

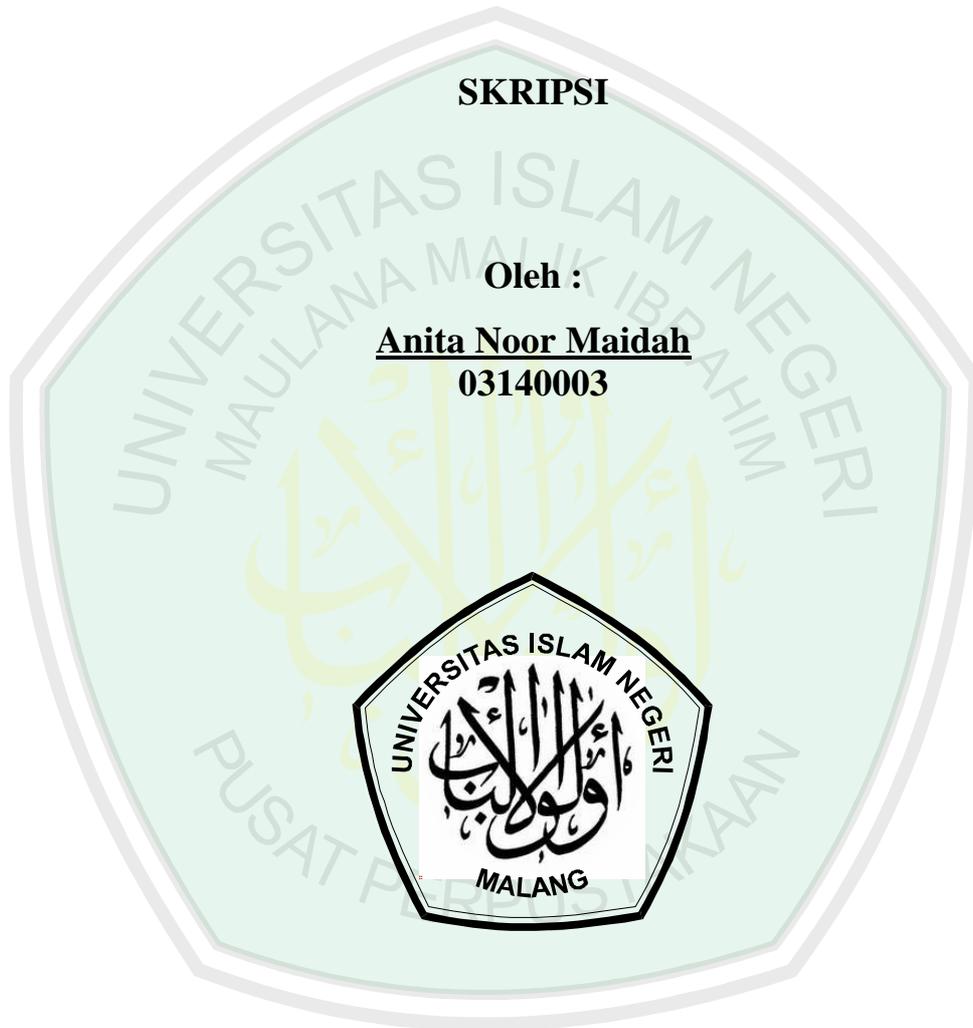
**AKTUALISASI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI  
SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Anita Noor Maidah**

**03140003**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**AKTUALISASI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI  
SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :  
**Anita Noor Maidah**  
**03140003**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**AKTUALISASI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI  
SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Anita Noor Maidah**

03140003

**Telah disetujui Pada Tanggal: 20 Februari 2008**

Oleh

Dosen pembimbing

**Marno, M. Ag**

NIP. 150 321 639

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**

NIP. 150 267 235

## HALAMAN PENGESAHAN

### AKTUALISASI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SD ISLAM TOMPOKERSAN LUMAJANG

#### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh  
Anita Noor Maidah (03140003)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal, 13 Mei 2008 dengan nilai [ A ]  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)  
pada tanggal: 10 Agustus 2006

Panitia Ujian

Ketua Penguji,

Sekretaris Penguji,

Marno, M. Ag  
NIP. 150 321 639

Muhammad Walid, M.A  
NIP. 150 310 896

Pembimbing,

Marno, M. Ag  
NIP. 150 321 639

Penguji Utama,

Penguji,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

Muhammad Walid, M.A  
NIP. 150 310 896

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

Marno, M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anita Noor Maidah  
Lampiran : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 20 Februari 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamua'laikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Noor Maidah  
Nim : 03140003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Marno, M.Ag  
NIP. 150 321 639

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, atau kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Februari 2008

Anita Noor Maidah



## ABSTRAK

Anita Noor Maidah, 2008, *Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Marno, M.Ag.

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Salah satu SD yang menerapkan pembelajaran efektif guna mencapai target sesuai dengan tujuan pembelajaran tentunya membutuhkan pengawasan yang efektif. Realitanya kepala sekolah SD Islam Tompokersan merupakan seorang yang sibuk sehingga waktu beliau di sekolah sangat terbatas. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Fokus masalah skripsi ini diarahkan kepada studi tentang aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu diantaranya: (1) bagaimana aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik dalam pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Islam Tompokersan sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tiga objek yaitu: a) pembinaan kurikulum; b) perbaikan proses belajar-mengajar; c) pengembangan staf. Kemudian faktor pendukung dari pelaksanaan supervisi ini ialah: 1) dukungan dari wali murid; 2) kerjasama guru dan karyawan; 3) sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat: 1) masih adanya beberapa guru yang kurang bisa mengikuti alur sehingga perlu banyak pembinaan; 2) terbatasnya waktu kepala sekolah.

Dari hasil tersebut direkomendasikan untuk semua karyawan sekolah, termasuk guru-guru dan kepala sekolah, harus berusaha menjalankan supervisi demokratis. Selain itu disarankan kepada kepala sekolah agar tetap menjaga kontinuitas dalam menjalankan program supervisi.

***Kata kunci: Kepala sekolah, supervisor, kualitas pembelajaran.***

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia serta Inayah-Nyaberupa kesehatan kesempatan Iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang”. Tak lupa juga sholawat serta salam tetap kita curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman kemajuan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Malang. Dengan segala keterbatasan yang ada penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak untuk proses pengembangan skripsi ini di masa yang akan datang.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu, yang telah membimbing, mengarahkan, dan membiayai serta mendoakan dalam setiap langkahku dengan ketulusan serta kasih sayang yang tiada tara demi terselesaikannya skripsi ini dan tercapainya cita-citaku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil. M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang serta segenap dosen yang telah memberikan ilmunya dan pelayanan selama penulis menempuh ilmu.
5. Bapak Marno. M.Ag, selaku dosen pembimbing yang selalu telaten memberikan arahan, bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Syamsul Hadi, HM, MA, selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga serta bimbingan selama penulis mengadakan penelitian.
7. Segenap guru dan karyawan SD Islam Tompokersan Lumajang yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.
8. Dan semua pihak yang turut membantu dan memotivasi penulis hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sebagai hamba yang beriman kepada-Nya.

Penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca maupun pengembang, Insya Allah "Amin".

## MOTTO

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ

الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

" Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".

(Q.S Al-Anbiya' : 73)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesainya tugas akhir ini. Khususnya Ayahanda Sumaryono dan Ibunda Rakhmatul Ikhwanah yang telah mendidik dan membesarkan serta mendoakan saya hingga saat ini. Tak bisa dibayangkan jika mereka tidak memberikan dukungan sepenuh hati.*

*Juga buat suamiku M. Mujtabah yang selalu menyayangi, mencintai dan membahagianku dalam suka maupun duka. "Thaks For Your Spirit".*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup dan Pembahasan Penelitian.....	6
F. Definisi istilah .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Konsep Tentang Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan.....	12
1. Pengertian Kepala Sekolah .....	12

2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah.....	13
3. Pengertian Supervisi .....	23
4. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan .....	28
B. Konsep Tentang Kualitas Pembelajaran .....	35
1. Pengertian Pembelajaran.....	35
2. Unsur-Unsur Pembelajaran .....	40
3. Pelaksanaan Pembelajaran .....	45
4. Evaluasi Pembelajaran .....	47
C. Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....	58
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Kehadiran Penelitian .....	64
C. Lokasi Penelitian.....	64
D. Sumber Data.....	65
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	66
F. Analisis Data .....	69
G. Kriteria Keabsahan Data .....	71
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	72
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek.....	74
1.....	Sejarah Berdirinya SD Islam Tompokersan Lumajang .....
arah Berdirinya SD Islam Tompokersan Lumajang .....	74
2.....	Visi Misi dan Tujuan SD Islam Tompokersan Lumajang .....
i Misi dan Tujuan SD Islam Tompokersan Lumajang .....	76
3.....	Struktur Organisasi SD Islam Tompokersan Lumajang.....
uktur Organisasi SD Islam Tompokersan Lumajang.....	81

4.....	Dat	
a Guru, Staf dan Siswa SD Islam Tompokersan Lumajang.....		81
5.....	Sar	
ana dan Prasarana SD Islam Tompokersan Lumajang.....		83
<b>B. Penyajian Data .....</b>		<b>85</b>
1.....	Akt	
ualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran .....		85
2.....	Fak	
tor Pendukung Dan Penghambat Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Islam Tompokersan Lumajang.....		119
<b>BAB V : PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>125</b>
A. ....	Akt	
ualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.....		125
B.....	Fak	
tor Pendukung Dan Penghambat Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Islam Tompokersan Lumajang.....		147
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>151</b>
A. Kesimpulan .....		151
B. Saran-Saran .....		152

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti konsultasi
- Lampiran 2 : Surat pengantar penelitian
- Lampiran 3 : Surat keterangan penelitian
- Lampiran 4 : Instrumen penelitian
- Lampiran 5 : Hasil wawancara
- Lampiran 6 : Denah lokasi SD Islam Tompokersan Lumajang
- Lampiran 7 : Profil SD Islam Tompokersan Lumajang.
- Lampiran 8 : Tujuan dan visi misi SD Islam Tompokersan Lumajang.
- Lampiran 9 : Struktur organisasi SD Islam Tompokersan Lumajang.
- Lampiran 10 : Data guru dan karyawan SD Islam Tompokersan Lumajang  
Tapel 2007-2008.
- Lampiran 11 : Data murid dan sarana prasarana SD Islam Tompokersan  
Lumajang tapel 2007-2008.
- Lampiran 12 : Supervisi guru tentang perencanaan dan pelaksanaan  
pembelajaran.
- Lampiran 13 : Draf instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran.
- Lampiran 14 : Job discription aparatur SD Islam Tompokersan Lumajang.
- Lampiran 15 : Foto-foto kegiatan SD Islam Tompokersan Lumajang



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu lembaga pendidikan tidak akan berkembang dengan baik, jika kepemimpinan kurang diperhatikan. Kepemimpinan yang efektif akan sangat menopang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan memerlukan seorang yang mampu dan tangguh dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan. Seseorang inilah disebut dengan pemimpin pendidikan atau dalam suatu lembaga pendidikan formal disebut kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai peran ganda, disamping sebagai administrator ia juga sebagai supervisor. Adapun sebagai administrator pendidikan kepala sekolah mempunyai fungsi yang integral dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan sebagai supervisor kepala sekolah bertugas membina sekolahnya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dan harus mampu mengurus dan mengkoordinir segala kegiatan.<sup>1</sup>

Kepala sekolah dalam bidang supervisi sebagai supervisor yang bertugas menyelenggarakan masalah yang berhubungan dengan teknis pengembangan dan pelaksanaan pendidikan pengajaran, menyediakan fasilitas pendidikan

---

<sup>1</sup> Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1984). Hlm. 135.

pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan menerapkan disiplin kerja pada stafnya, sehingga seorang kepala sekolah harus pandai dalam meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat yang perlu untuk kemajuan sekolahnya agar berhasil mencapai tujuan yang maksimal.

Kemajuan sekolah salah satunya dapat dilihat dari kualitas pembelajarannya. Dalam dunia pendidikan pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Mengajar tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa belajar. Yang dimaksud dengan belajar itu sendiri bukanlah hanya sekedar menumpuk pengetahuan akan tetapi merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar.<sup>2</sup>

Tugas guru dalam rangka optimasi proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar anak, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang pelajar.

Proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 29.

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.<sup>3</sup> Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Maka dari itu untuk berhasilnya sebuah pembelajaran pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting, pendidik harus memiliki berbagai macam ketrampilan diantaranya, membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan, seperti mengelola proses belajar mengajar, mengelola kelas, penggunaan media, menilai prestasi siswa, melayani bimbingan dan penyuluhan serta memilih metode belajar mengajar yang tepat.

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.<sup>4</sup>

SD Islam Tompokersan Lumajang merupakan salah satu SD yang menerapkan pembelajaran efektif guna mencapai target yaitu meluluskan siswa-siswi yang memiliki: (1) ketaqwaan yang tangguh; (2) akhlaq yang

---

<sup>3</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), Hlm. 19.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung : Rosdakarya, 2003). Hlm. 111-112.

karimah; (3) prestasi akademik dan non akademik tinggi; (4) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya budaya dan etika Islami; (5) menjadi pusat pemantapan aqidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang luhur sebagai sendi masyarakat damai dan sejahtera.

Permasalahan yang ingin diungkap dalam skripsi ini yaitu bagaimana peran aktif dan aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sedangkan kepala sekolah SD Islam Tompokersan merupakan seorang yang sibuk sehingga waktu beliau di sekolah sangat terbatas. Bagaimana sebenarnya pengawasan yang beliau lakukan selama ini sehingga meskipun dengan waktu yang terbatas seluruh kegiatan SD Islam Tompokersan Lumajang terutama proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik dan terkontrol.

Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti masalah "**Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Islam Tompokersan Lumajang**".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah penulis rangkum pada latar belakang diatas, terdapat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan penulis diatas, tujuannya adalah :

1. Mendeskripsikan aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Menjelaskan faktor penghambat dan pendukung apa saja yang dihadapi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun ogyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan dan

membantu peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan kualitas pembelajaran pada khususnya.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi sekolah pada umumnya dan khususnya bagi kepala sekolah agar dapat dijadikan acuan sehubungan dengan perannya sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang efektif kepada guru selama kegiatan belajar mengajar di sekolah, agar guru termotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, khususnya di SD Islam Tompokersan Lumajang.

## **E. Ruang Lingkup dan Pembahasan Penelitian**

Guna memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian akan diarahkan pada sekitar peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi:

### 1. Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor disini meliputi, peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam upayanya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang.

## 2. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran disini meliputi; perencanaan pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajarnya baik di dalam maupun di luar sekolah, dan evaluasi atau hasil belajar. Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi:
  - a. Faktor pendukung
  - b. Faktor penghambat

## F. Definisi Istilah

### 1. Aktualisasi

Dalam kamus ilmiah populer istilah aktualisasi memiliki makna pengaktualan, perwujudan, perealisasiian, pelaksanaan, penyadaran.<sup>5</sup> Jadi yang dimaksud aktualisasi dalam skripsi ini merupakan bagaimana perwujudan atau perealisasiian tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994). Hlm. 17.

## 2. Kepala sekolah

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".<sup>6</sup>

H. M. Daryanto dalam bukunya administrasi pendidikan menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila.<sup>7</sup>

## 3. Supervisi

Istilah supervisi dalam kamus ilmiah populer berarti pengawasan; penilaian; penjiwaan.<sup>8</sup> Menurut Bordman (1953) dalam kutipan H. M. Daryanto, bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan

---

<sup>6</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999). Hlm. 83.

<sup>7</sup> H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 80.

<sup>8</sup> Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer, Op.Cit.*, Hlm. 732.

demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.<sup>9</sup>

#### 4. Pembelajaran

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.<sup>10</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

**Bab pertama**, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

---

<sup>9</sup> H.M. Daryanto, *Op.Cit.*, Hlm. 170.

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana, 2006), Hlm. 78.

**Bab kedua**, ini merupakan kepustakaan mengenai pengertian supervisi, peran dan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor. Selain itu pada bab ini juga akan diuraikan tentang upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti apa pembelajaran yang ada di SD Islam Tompokersan dilihat dari perencanaan, proses KBM, dan evaluasinya serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang.

**Bab ketiga**, merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi lokasi penelitian, metode pembahasan dan penelitian, metode pengumpulan data, analisa serta keabsahan data.

**Bab keempat**, merupakan bab yang memaparkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang obyek yang meliputi tentang lokasi, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi serta sarana dan prasarana SD Islam Tompokersan Lumajang. Penyajian data juga dipaparkan pada bab ini yaitu bagaimana upaya kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

**Bab kelima**, merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang dimodifikasi dengan teori yang ada. Hal ini meliputi upaya kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi .

**Bab keenam**, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### D. Konsep Tentang Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

##### 1. Pengertian Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>11</sup>

Di lembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai "guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah", bukanlah mereka yang kebetulan mempunyaoi nasib baik senioritas,

---

<sup>11</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 83

apalagi secara kebetulan direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serba kaku dan mandul. Mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh, handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di sekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

## **2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah**

Dinas pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisi (EMAS). Tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM).

Perspektif kedepan menunjukkan bahwa kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai figur dan mediator, bagi perkembangan masyarakat dan lingkungan. Demikian pekerjaan kepala sekolah semakin hari semakin

meningkat dan akan semakin meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan.

Pekerjaan kepala sekolah tidak hanya EMASLIM, tetapi akan berkembang menjadi EMASLIM-FM.<sup>12</sup> Semuanya harus dipahami oleh kepala sekolah, dan yang lebih penting adalah bagaimana kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling mempengaruhi dan menyatu dalam pribadi kepala sekolah. Kepala sekolah yang demikianlah yang akan dapat mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

Untuk itu kepala sekolah dalam kerangka manajemen pendidikan adalah pemimpin lembaga pendidikan formal yang mampu melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M Amirin dalam bukunya "Administrator Pendidikan" menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah.
- b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.

---

<sup>12</sup> M. Ilham, "Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang", Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, 2005, UIN Malang, Hlm.24

c. Pensevaluasi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.<sup>13</sup>

Adapun penjabaran dari tugas dan fungsi kepala sekolah adalah:

**a. Kepala Sekolah sebagai Edukator (pendidik)**

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan (guru) dan karyawan, dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching class, dan mengadakan program akselerasi bagi siswa yang cerdas di atas normal.

Maka dari itu kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai. Adapun empat macam nilai tersebut adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Pembinaan mental
2. Pembinaan moral
3. Pembinaan fisik, dan
4. Pembinaan artistik

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai edukator senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

---

<sup>13</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hlm. 81.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), Hlm. 99.

Dalam hal ini faktor pengalaman sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah atau pengalamannya dalam lembaga kemasyarakatan sangat mempengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Begitu juga pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

#### **b. Kepala Sekolah sebagai Manajer**

Manajemen pada hakekatnya adalah suatu proses merencanakan, melembagakan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota lembaga serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Dari pengetahuan manajemen tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasi kembali.

#### **c. Kepala Sekolah sebagai Administrator**

Pendidikan di sekolah tidak dapat terlepas dari administrasi sekolah.<sup>16</sup> Administrasi adalah proses kerjasama antar personalia sekolah untuk merealisasikan misi sekolah. Administrasi ini diketahui oleh kepala sekolah karena ia adalah administrator. Dari keterangan tersebut bahwa kepala sekolah adalah sebagai administrator karena ia menangani kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat rutin.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hlm. 103.

<sup>16</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia, 1995), Hlm. 98.

#### **d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor**

Supervisi adalah kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul-betul dalam mendidik dan mengajar, kepala sekolah sebagai supervisor juga membina pribadi, profesi dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia yang lain yang berkaitan dengan pendidikan sekolah.<sup>17</sup>

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah. Karena kegiatan sekolah mengacu pada tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.<sup>18</sup> Sedangkan dalam kurikulum 1984 dalam buku Pedoman Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar dengan lebih baik.<sup>19</sup>

Dengan pengertian tersebut, supervisi mempunyai posisi yang cukup urgen dalam meningkatkan kerja profesionalitas para stafnya agar kegiatan di sekolah bisa terealisasi dengan baik.

Maka dari itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor, harus memiliki, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Dan meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hlm. 51.

<sup>18</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta Rineka Cipta, 1998), Hlm. 84.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), Hlm. 154.

tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang maksimal. Jadi pokok pikiran tentang supervisi pendidikan, yakni:

" Bahwa supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervisi, segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pengajaran dianalisis, dinilai dan ditentukan jalan pemecahannya".<sup>20</sup>

Supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan kependidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan supervisi untuk kegiatan eksra kurikuler, pengembangan supervisi perpustakaan, labolatorium, dan ujian.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh Supervisor: 1. Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis, 2. Dilaksanakan secara demokratis,

---

<sup>20</sup> M. Daryanto, *Op.Cit.*, Hlm. 84.

3. Berpusat kepada tenaga kependidikan (guru), 4. Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), 5. Merupakan bantuan professional.<sup>21</sup>

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggungjawab membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tanggungjawab ini dikenal dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran kurikulum. Hal ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor dalam membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta aspek lainnya.<sup>22</sup>

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melakukan kegiatan supervisi dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Membimbing guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan aktivitas pengajaran dalam mencapai tujuan tersebut,
2. Membimbing guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan dan kebutuhan murid, serta upaya yang ditempuh dalam mengatasi persoalan tersebut,
3. Membantu guru agar dapat memahami lebih jelas masalah kesulitan belajar murid dan upaya mengatasinya,
4. Membantu agar memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan multi metode dalam pengajaran,
5. Menyeleksi dan memberikan tugas kepada guru sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya,

---

<sup>21</sup> Mulyasa, 2005, *Op.Cit...*,Hlm. 111.

<sup>22</sup> Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 112

6. Membantu guru untuk memahami sumber pengalaman belajar,
7. Membantu guru untuk memahami dan menggunakan alat peraga,
8. Membantu guru untuk dapat menerapkan penilaian yang valid, reliable, dan objektif,
9. Menumbuhkan moral kerja yang tinggi kepada setiap guru,
10. Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja guru berdasarkan standar yang telah ditetapkan,
11. Memupuk dan mengembangkan hubungan yang harmonis dan kooperatif di kalangan guru,
12. Mengikutsertakan wali murid, tokoh masyarakat, dan *stakeholder* dalam menyusun program sekolah.

**e. Kepala Sekolah sebagai Leader**

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai leader harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.<sup>23</sup>

Adapun tugas kepala sekolah sebagai leader antara lain:<sup>24</sup>

1. Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab
2. Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
3. Mengembangkan visi dan misi sekolah

---

<sup>23</sup> Wahjosumidjo, *Op.Cit.*, Hlm. 110.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, Hlm. 115-116.

4. Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
5. Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, dan
6. Membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

Dalam penerapannya, kepala sekolah sebagai leader dapat dilihat dari tiga sifat kepemimpinan, yaitu demokratis, otoriter dan bebas (*laissez faire*). Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang leader, sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, sifat-sifat tersebut muncul secara situasional.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai leader dalam melaksanakan tugasnya dapat menggunakan strategi yang tepat, sesuai dengan kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat diantara perilaku tugas dan perilaku hubungan.

#### **f. Kepala Sekolah sebagai Inovator**

Dalam melaksanakan peran dan fungsinya, kepala sekolah sebagai inovator harus mempunyai strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada guru di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran.

Adapun tugas kepala sekolah sebagai inovator adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar (KBM)
2. Bimbingan Konseling (BK)

3. Ekstrakurikuler
4. Pengadaan
5. Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
6. Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di BP3 dan masyarakat

Jadi menurut hemat penulis dalam melaksanakan serta menjalankan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

**g. Kepala Sekolah sebagai Motivator**

Adapun tugas dan peran kepala sekolah sebagai motivator adalah:<sup>25</sup>

1. Pengaturan lingkungan fisik
2. Pengaturan suasana kerja
3. Disiplin
4. Dorongan
5. Penghargaan

Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Mengingat tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah cukup banyak maka dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang kepala sekolah tepatnya di SD Islam

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hlm. 120-122.

Tompokersan Lumajang dibantu oleh wakil kepala sekolah, ketua tata usaha, ketua kurikulum, guru terutama wali kelas, pustakawan sekolah, teknisi media.

### **3. Pengertian Supervisi**

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di Negara kita, maka paradigma tenaga kependidikan pun sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau pengawasan pendidikan ini, dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah supervisi merupakan bimbingan, pelayanan dan bantuan dari supervisor kepada yang disupervisi supaya para guru meningkatkan keahlian profesionalnya dan dapat menjadi guru yang lebih baik dan menghasilkan murid yang lebih baik pula.

Ada bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi yang tradisional ini disebut snoop vision, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan. Konsep seperti ini menyebabkan guru-guru menjadi takut dan mereka bekerja dengan tidak baik karena takut dipersalahkan. Kemudian berkembang supervisi yang bersifat ilmiah, ialah:

- a. Sistematis, artinya dilaksanakan secara teratur, berencana, dan kontinu.

- b. Objektif, dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi.
- c. Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas.<sup>26</sup>

Para ahli memberikan pengertian tentang supervisi pendidikan berbeda-beda di sesuaikan dengan sudut pandang mereka. Berikut ini dikutipkan beberapa pengertian supervisi yang dirumuskan oleh para pakar antara lain:

Menurut Bordman (1953) yang dikutip oleh H. M. Daryanto bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti, dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.<sup>27</sup>

Dalam *Dictionary of Education*, Good Carter (1959) dalam kutipan H. M. Daryanto memberikan definisi sebagai berikut: supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas pendidikan lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk memperkembangkan pertumbuhan guru-guru, menyelesaikan dan merevisi

---

<sup>26</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 16

<sup>27</sup> H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan 2006, Op.Cit.*, Hlm. 170.

tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan penilaian pengajaran.<sup>28</sup>

Ben M. Harris, dalam bukunya *Supervisor Behavior in Education* (1975), menyatakan supervisi adalah apa yang personalia sekolah lakukan dengan orang dewasa dan alat-alat dalam rangka mempertahankan atau mengubah pengelolaan sekolah untuk mempengaruhi langsung pencapaian tujuan instruksional sekolah. Supervisi mempunyai impact dengan pelajar melalui perantara orang lain dan alat.<sup>29</sup>

Drs. M. Ngalim Purwanto dkk, dalam bukunya *Administrasi Pendidikan*, 1979 menyatakan supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.<sup>30</sup>

Berbeda dengan Mc Nerney (1951) yang dikutip oleh Piet A Sahertian melihat supervisi itu sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Padahal ada pandangan lain yang melihat supervisi dari segi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap peserta didik seperti yang dikemukakan Burton dan Bruckner (1955). Menurut mereka supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Departemen agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), Hlm.26

<sup>30</sup> -----, *Pedoman Pelaksanaan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2000), Hlm. 8-9

mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan secara sederhana bahwa supervisi pada dasarnya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ia mengintikan program pengajaran dengan ditunjang unsur-unsur yang lain seperti: kelancaran proses belajar-mengajar, peningkatan mutu pengetahuan guru, pemberian bimbingan, penggunaan alat-alat pengajaran serta teknik evaluasi pengajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih ditetapkan. Supervisi bertugas dan bertanggung jawab mencapai perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

Kimball Wiles dalam kutipan Henyat Soetopo mengartikan supervisi sebagai berikut: supervisi adalah untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran agar seorang guru bisa mengajar dengan baik dan diharapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula. Dijelaskan bahwa situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung pada ketrampilan dasar, yaitu:

1. Ketrampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan.
2. Ketrampilan dalam proses kelompok.
3. Ketrampilan dalam kepemimpinan pendidikan.
4. Ketrampilan dan mengatur personalia sekolah.
5. Ketrampilan dalam Evaluasi (Kimball Wiles : 1955)<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Piet A. Sahertian, *Op.Cit.*, Hlm. 17

<sup>32</sup> Henyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Hlm. 40

Dalam definisi yang diutarakan oleh Kimbal Wiles, beliau memberikan batasan tentang supervisi yaitu mengutamakan faktor manusia, sehingga yang diharapkan guru mempunyai daya dan usaha sendiri, misalnya dalam menggunakan metode mengajar, guru menggunakan media mengajar dan bisa menjadi baik tergantung dari pelaksanaan para guru, apabila seorang guru telah menggunakan beberapa kecakapan dasar yang merupakan syarat utama, maka diharapkan akan menciptakan situasi dan suasana yang baik. Disinilah peran kepala sekolah (supervisi) ialah untuk menciptakan motivasi dan rangsangan untuk menimbulkan daya kreatif guru.

Semua definisi yang diuraikan di depan bersifat umum. Perkembangan konsep supervisi pendidikan selanjutnya sudah menuju kepada sasaran yang khusus. Sudah ada yang membedakan supervisi pendidikan dalam pengertian yang luas dan ada yang melihat supervisi dalam batasan yang spesifik, yaitu pengajaran.

Dalam buku Kimbal Wiles yang direvisi oleh John T. Lovel, dijelaskan supervisi pengajaran dianggap sebagai sistem tingkah laku formal, yang dipersiapkan oleh lembaga untuk mencapai interaksi dengan sistem perilaku mengajar dengan cara memelihara, mengubah dan memperbaiki rencana serta aktualisasi kesempatan belajar siswa. Uraian tentang supervisi pengajaran yang disebutkan diatas berfokus pada:

- 1) Perilaku supervisor.
- 2) Dalam membantu guru-guru.

3) Dan tujuan akhirnya untuk mengangkat harapan belajar siswa.

Sehingga dapat dirumuskan supervisi tidak lain usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan.

#### **4. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan**

Supervisi adalah salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para inspektur maupun pengawas saja melainkan juga tugas pekerjaan kepala sekolah terhadap pegawai-pegawai sekolahnya. Di bawah ini sekali lagi diinginkan kembali pengertian supervisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, keberhasilan supervisi dan pembinaan kurikulum yang merupakan tugas kepala sekolah yang perlu mendapatkan tekanan.

##### **a. Supervisi**

Untuk menjawab pertanyaan apakah yang dilakukan seorang kepala sekolah sebagai supervisor, kita perlu mengingat pengertian supervisi. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Melihat pengertian tersebut, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa ia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. Kepala sekolah

harus dapat meneliti syarat-syarat mana yang telah ada dan tercukupi, dan mana yang belum ada atau kurang secara maksimal.

#### **b. Tujuan Supervisi**

Seperti telah dijelaskan, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

#### **c. Prinsip-Prinsip Supervisi**

Dari uraian di atas kita ketahui betapa banyak dan besar tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor. Oleh karena itu seperti yang dikatakan oleh Moh. Rifai, MA. untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi sebaik-baiknya, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>33</sup>

1. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus menimbulkan dorongan untuk bekerja.
2. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan).

---

<sup>33</sup> H.M. Daryanto, *Op.Cit.*, Hlm. 86-87.

3. Supervisi harus dapat memberi perasaan aman pada guru-guru/pegawai sekolah yang disupervisi.
4. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
5. Supervisi harus didasarkan pada hubungan profesional bukan atas dasar hubungan pribadi.
6. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru/pegawai sekolah.
7. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter), karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau antisipasi dari guru-guru/pegawai.
8. Supervisi tidak boleh berdasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
9. Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan (ingat bahwa supervisi tidak sama dengan inspeksi).
10. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharap hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
11. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif dan kooperatif.

Preventif berarti berusaha jangan sampai timbul atau terjadi hal-hal yang negatif, mengusahakan memenuhi syarat-syarat sebelum terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

Korektif berarti mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekuarangan dan usaha memperbaiki dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang disupervisi.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Supervisi**

Apabila prinsip-prinsip supervisi di atas diperhatikan dan benar-benar dilakukan oleh kepala sekolah, kiranya dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur-angsur maju dan berkembang sebagai alat yang benar-benar memenuhi syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi kesanggupan dan kemampuan seorang kepala sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi antara lain:<sup>34</sup>

1. Lingkungan masyarakat dimana sekolah berada.

Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau di pelosok. Di lingkungan masyarakat orang kaya atau di lingkungan masyarakat yang umumnya kurang mampu. Di lingkungan masyarakat intelek atau pedagang atau petani, dan lain-lain.

2. Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.

Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah gurunya dan murid-muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas atau sebaliknya.

3. Tingkatan dan jenis sekolah.

Apakah sekolah yang dipimpinnya itu SD atau SMP. Sekolah umum atau sekolah kejuruan, dan sebagainya. Kesemuanya itu memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm. 87-88

4. Keadaan guru-guru dan pegawai-pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial ekonominya, hasrat kemauan dan kemampuannya, dan sebagainya.
5. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Diantara faktor-faktor yang lain, faktor ini merupakan faktor yang terpenting. Bagaimana baiknya kondisi dan situasi sekolah yang tersedia jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu akan kurang berarti. Sebaiknya adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi pendorong dan perangsang untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

**e. Pembinaan Kurikulum Sekolah**

Tugas lain dari seorang kepala sekolah sebagai supervisor yang perlu dibicarakan tersendiri adalah masalah pembinaan kurikulum sekolah. Sebenarnya apa pembinaan kurikulum, tidak terlepas dari keseluruhan fungsi supervisi yang dijalankan oleh kepala sekolah. Dapat dikatakan bahwa semua tugas kepala sekolah sebagai supervisor harus selalu berlandaskan pada kurikulum sekolah. Bukankah kurikulum merupakan pedoman segala kegiatan sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Seringkali yang terjadi bahwa apa yang tercantum dalam kurikulum banyak ketinggalan, tidak sesuai dengan kehidupan dan perkembangan

zaman, atau tuntutan masyarakat. Itulah sebabnya maka untuk memajukan dan mengembangkan sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengantuntutan masyarakat dan negara perlu adanya pembinaan kurikulum. Yang dimaksud dengan pembinaan kurikulum bukan berarti bahwa sekolah harus menyusun atau menciptakan sendiri suatu kurikulum. Di tiap tingkat dan jenis sekolah kurikulum itu sudah ada. Sekolah wajib melaksanakan kurikulum itu dengan sebaik-baiknya. Di dalam kata "sebaik-baiknya" itu kata pembinaan kita terpakan. Beberapa hal yang merupakan tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam rangka pembinaan kurikulum sekolah antara lain dapat dikemukakan di sini:<sup>35</sup>

1. Kepala sekolah hendaknya dapat membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan-bahan mana yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Dpaat dilakukan misal dengan percakapan pribadi (*individual conference*).
2. Membimbing dan mengawasi guru-gurur agar mereka pandai memilih metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak. Dapat diadakan kegiatan observasi kelas (*class room observation*).
3. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun periodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dans sebagainya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hlm. 88-90

4. Mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur: mengunjungi guru sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode mengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan (dilakukan se-informal mungkin).
5. Menagadakan saling kunjungan kelas antara guru (*inter class visit*). Hal ini harus direncanakan sebelumnya dengan sebaik-baiknya sehingga guru yang akan disertai mengajar dan dilihat oleh guru-guru lain itu benar-benar dapat mempersiapkan diri.
6. Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada rencana pelajaran atau kurikulum yang berlaku di sekolah itu.
7. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan (sesuai dengan silabus), untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya.
8. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya. (Sebagai pedoman untuk membuat program sekolah untuk tahun berikutnya).

Sebagai implikasi dari pelaksanaan usaha-usaha tersebut di atas, dapat dikemukakan di sini hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu bertindak sesuai dengan sifat-sifat kepemimpinan yang baik.
2. Merangsang semangat kerja guru-guru. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat.
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan guru-guru dapat menambah dan mempertinggi kemampuannya atau pengetahuannya. Misalnya dengan menyediakan bermacam-macam referensi (perpustakaan imbalan).
4. Memeberi kesempatan guru-guru untuk mengembangkan tanggung jawab dan partisipasinya terhadap sekolah (dengan pembagian tugas yang serasi dan mendelegasikan kekuasaan kepada guru-guru).
5. Membina rasa kekeluargaan antar guru dan pegawai sekolah. Ini pun diusahakan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi setempat.
6. Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya orang tua murid (POM/POMG/BP3 benar-benar dapat dimanfaatkan untuk kemajuan sekolah).

## **E. Konsep Tentang Kualitas Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk

pembelajaran siswa.<sup>36</sup> Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata "pembelajaran" berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan "pem" dan akhiran "an" yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfix verbal meng-) yang mempunyai arti proses.<sup>37</sup>

Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Ia menaruh perhatian pada "bagaimana seorang belajar". Teori pembelajaran sebaliknya menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Teori pembelajaran adalah sekumpulan prinsip yang terintegrasi secara sistematis dan merupakan suatu sarana untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena-fenomena pembelajaran. Oleh karena itu, sebuah teori pembelajaran dipandang sebagai serangkaian prinsip yang mengambil wujud pernyataan "kondisi-metode-hasil".

---

<sup>36</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), Hlm 144.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : , 1990), Hlm. 664.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- Pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya ”pengajaran”) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>38</sup>
- Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>39</sup>
- Dr. Oemar Hamalik menandakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>40</sup>
- Menurut Wina Sanjaya kata ”pembelajaran” adalah terjemahan dari ”*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan.<sup>41</sup>
- Pembelajaran dalam makna yang lebih luas, menurut Syaiful Sagala adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru

---

<sup>38</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002). Hlm. 183.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1996). Hlm. 99.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hlm. 57.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 78.

pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>42</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar mengajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.<sup>43</sup>

Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran.<sup>44</sup>

**a. Pembelajaran Berarti Membelajarkan Siswa.**

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan

---

61. <sup>42</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006). Hlm.

<sup>43</sup> Muhaimin, *Paradigma, Op.Cit.*, Hlm. 184.

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, Hlm. 78-80.

memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata tidak ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memerhatikan setiap perbedaan siswa.

**b. Proses Pembelajaran Berlangsung Dimana Saja.**

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika siswa akan belajar tentang fungsi pasar misalnya, maka pasar itu sendiri merupakan tempat belajar siswa.

**c. Pembelajaran Berorientasi Pada Pencapaian Tujuan.**

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah

metode dan strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, penugasan, kunjungan ke objek-objek tertentu, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan guru di satu pihak dan memperkecil peranan siswa di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran.

Dari uraian itu, maka tampak jelas bahwa istilah "pembelajaran" (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Disini jelas, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja.

## **2. Unsur-Unsur Pembelajaran**

Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen atau unsur yaitu peserta didik, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dan evaluasi kemajuan belajar siswa menggunakan tes yang standar. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran.

### **a. Peserta Didik**

Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.<sup>45</sup> Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi anak didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

### **b. Pendidik atau Guru**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/musala, di rumah, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Dpukularah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 51.

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 31.

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Dalam rangka interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna. Bahkan akan membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberikan arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar di kelas. Dengan cara itu guru akan mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan atau diberikan kepada anak didik.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum, Op.Cit.*, Hlm. 76.

#### **d. Isi Pelajaran atau Bahan pelajaran**

Isi pelajaran atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya kepada anak didik.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. (Sudirman. N.K., 1991: 203). Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto (1990) yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah:<sup>48</sup>

”merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu, guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula”.

Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta ketrampilan mental dan jasmani. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm. 50-51.

<sup>49</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit.*, Hlm. 241.

#### **e. Metode Mengajar**

Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **f. Media Pembelajaran**

Sering terjadi salah tafsir bahwa penggunaan alat bantu pengajaran menjadikan pekerjaan guru lebih efisien sehingga para calon guru diwajibkan mempelajari alat-alat pengajaran atau alat peraga atau media pendidikan pada lembaga pendidikan guru. Padahal sebenarnya alat bantu pengajaran lebih banyak berguna membantu siswa belajar ketimbang membantu guru mengajar. Itu sebabnya, mempelajari masalah alat bantu belajar mengajar tidak bisa asal-asalan. Penggunaan alat bantu pengajaran terpusat pada siswa, sebab berfungsi membantu siswa belajar agar lebih berhasil.

Media pembelajaran dapat dirumuskan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat

digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram dan bagan buatan guru, objek-objek nyata serta kunjungan keluar sekolah.<sup>50</sup>

#### **g. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.<sup>51</sup> Untuk mengetahui lebih lanjut tentang evaluasi pembelajaran akan dijelaskan oleh penulis pada pembahasan tersendiri.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Winarno Surachmad, 1983: 257).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Hlm. 202.

<sup>51</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit.*, Hlm. 221.

<sup>52</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 36.

Sedangkan menurut Roy. Lefrancois seperti dikutip oleh Dimiyati Mahmud (1989: 23) bahwa:

”pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Menurut Nana Sudjana (1987: 148), pelaksanaan pembelajaran meliputi pentahapan sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Tahap pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- 2) Tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran seperti: menjelaskan tujuan pengajaran, menjelaskan materi pelajaran, penggunaan alat bantu dan lain sebagainya.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yakni tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap antara lain: mengajukan pertanyaan kepada beberapa murid, menilai pekerjaan siswa. Jika dari hasil evaluasi ini (kurang dari 70%) siswa belum dapat menjawab, maka guru harus mengulang pelajaran.

Jadi pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, Hlm. 36-39.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen *input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen *input instrumental* yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen *proses* ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen *output* ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini perhatian hanya ditujukan pada evaluasi terhadap komponen proses dalam kaitannya dengan komponen input instrumental.<sup>54</sup>

Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam skripsi ini akan dibatasi pada: fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran.

##### **a. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Dari pengertian evaluasi pembelajaran kita dapat mengetahui bahwa tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran. Sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi pembelajaran inilah yang kemudian difungsikan dan ditujukan untuk pengembangan pembelajaran dan akreditasi.

---

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum, Op.Cit.*, Hlm. 171.

### 1) Untuk pengembangan

Dalam hal evaluasi pembelajaran berfungsi dan bertujuan untuk pengembangan pembelajaran. Evaluasi ini dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Hal ini bertitik tolak dari pandangan bahwa fungsi formatif evaluasi dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum (pembelajaran) yang sedang dikembangkan (Hasan, 1988: 39). Fungsi pengembangan ini meliputi segala program pendidikan yang meliputi program studi, kurikulum, program pembelajaran, desain belajar mengajar.<sup>55</sup>

### 2) Untuk akreditasi

Orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya mengenal pengertian akreditasi sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sekolah untuk menentukan peringkat pengakuan pemerintah terhadap sekolah tersebut. (Arikunto, 1990: 186).<sup>56</sup> Berdasarkan pengertian akreditasi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa akreditasi ditetapkan atau diputuskan setelah dilaksanakan evaluasi terlebih dahulu terhadap lembaga pendidikan, baik TK, SD, SLTP dan

---

<sup>55</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, Hlm. 222.

<sup>56</sup> *Ibid.*,

SLTA maupun Perguruan Tinggi. Ada berbagai aspek yang dinilai dalam menentukan akreditasi suatu lembaga pendidikan, salah satu aspek/komponen yang dinilai adalah pembelajaran. Dengan demikian fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar untuk akreditasi dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

#### **b. Sasaran Evaluasi Pembelajaran**

Sasaran evaluasi pembelajaran adalah untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang dinilai dalam sistem pembelajaran. Jawaban atas pertanyaan tersebut berkenaan dengan hal-hal, atau objek atau aspek-aspek penilaian pembelajaran. Dengan demikian sasaran evaluasi pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kurikulum.<sup>57</sup>

##### *1. Evaluasi Tujuan Pembelajaran*

Setelah berlangsung proses pembelajaran, maka dipandang perlu dilakukan evaluasi tentang tujuan dari pembelajaran tersebut berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Hal ini penting karena dengan cara ini, dapat ditetapkan apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya perlu dipertahankan atau diperbaiki, dengan implikasinya perlu pula perbaikan program pembelajaran selanjutnya. Unsur-unsur yang seharusnya terlihat pada rumusan tujuan khusus

---

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum, Op.Cit.*, Hlm. 172-173.

pengajaran meliputi perilaku yang diharapkan dapat dicapai, kriteria keberhasilan yang ditentukan, dan situasi kondisi untuk membentuk perilaku dengan kriteria yang diinginkan tersebut.

## 2. *Evaluasi Unsur Dinamis Pembelajaran*

Yang dimaksud dengan unsur dinamis pembelajaran adalah sumber belajar atau komponen sistem instruksional yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar disebut unsur dinamis pembelajaran karena setiap perubahan yang terjadi pada salah satu sumber belajar akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, perubahan pada satu sumber belajar akan mengakibatkan sumber belajar lain menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Unsur-unsur pembelajaran pada hakikatnya merupakan unsur penunjang dalam proses pembelajaran. Besarnya dan kuatnya dukungan unsur-unsur yang ada turut menentukan tingkat efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Karena itu sasaran-sasaran, sebagaimana dikemukakan dibawah ini, perlu dilakukan penilaian secara cermat dan seksama, sehingga mutu program pembelajaran semakin meningkat.

- a) Evaluasi terhadap motivasi belajar siswa. Evaluasi terhadap sasaran ini bertujuan untuk mengetahui apakah dorongan belajar siswa sudah memadai, dan apakah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggerakkan motivasi belajar itu sudah sesuai dengan prinsi-prinsip

yang disarankan. Dengan evaluasi, guru memperoleh data/informasi mengenai hal-hal tersebut.

- b) Evaluasi terhadap bahan pelajaran. Evaluasi terhadap sasaran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai ruang lingkup, urutan kedalaman, kesesuaian bahan pelajaran dilihat dari segi tujuan, kegunaan, kemampuan daya serap siswa, penguasaan bahan oleh guru, dan temuan-temuan Iptek, serta kondisi lingkungan masyarakat.
- c) Evaluasi terhadap alat bantu belajar. Sasaran evaluasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat ketepatan, kesesuaian, kedayagunaan dan keampuhan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi guru dapat mengetahui tepat tidaknya alat bantu yang telah digunakan, sesuai tidaknya antara alat dan tujuan pembelajaran, besar kecilnya daya guna alat bantu tersebut, dan besar kecilnya sumbangan alat terhadap keberhasilan belajar siswa.
- d) Evaluasi terhadap suasana belajar. Evaluasi terhadap sasaran ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan dan dukungan suasana belajar (khususnya lingkungan kelas) terhadap proses pembelajaran. Suasana belajar dipengaruhi oleh sikap guru, pengorganisasian kelas, sistem penyampaian bahan pelajaran oleh guru, dan kondisi dari siswa sendiri.

e) Evaluasi terhadap keadaan subjek didik. Evaluasi terhadap sasaran ini bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan diri subjek peserta didik (siswa) yang berperan dalam proses pembelajaran. Keadaan itu mencakup, antara lain: keadaan jasmaniah dan keadaan mental psikologis, pengalaman, latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, dan perilaku awal (entry behavior) sebelum mengikuti proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar serta kelancaran dan mutu pembelajaran itu sendiri.

### 3. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran*

Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan siswa. Dengan demikian dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, kita sebenarnya menentukan beberapa derajat interaksi antara siswa dengan setiap sumber belajar dan seberapa derajat interaksi sumber belajar dengan tujuan pengajaran. Sasaran evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran secara lebih terperinci diantaranya adalah:

- Kesesuaian pesan dengan tujuan pengajaran.
- Kesesuaian sekuensi penyajian pesan kepada siswa.
- Kesesuaian bahan dan alat dengan pesan dan tujuan pengajaran.
- Kemampuan guru menggunakan bahan dan alat dalam pembelajaran.
- Kesesuaian teknik pembelajaran dengan pesan dan tujuan pengajaran.

- Interaksi siswa dengan siswa lain.
- Interaksi guru dengan siswa.

#### 4. *Evaluasi Kurikulum/GBPP*

Sasaran ini perlu dilakukan evaluasi terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini kurikulum dipandang sebagai rencana tertulis yakni seperangkat komponen pembelajaran yang diuraikan secara tertulis pada bahan tercetak atau buku. Kurikulum sebagai sasaran evaluasi pembelajaran akan meliputi:

- Tersedianya dan sekaligus kelengkapan komponen kurikulum.
- Pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.
- Pemahaman terhadap tujuan kelembagaan atau tujuan institusional sekolah.
- Pemahaman terhadap struktur program kurikulum.
- Pemahaman terhadap GBPP.
- Pemahaman terhadap teknik pembelajaran.
- Pemahaman terhadap sistem evaluasi.
- Pemahaman terhadap pembinaan guru.
- Pemahaman terhadap bimbingan siswa.

Demikianlah sasaran evaluasi pembelajaran yang meliputi tujuan pengajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kurikulum.

### **c. Prosedur Evaluasi Pembelajaran**

Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri dari lima tahapan, yakni penyusunan rancangan (desain), penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran.

#### *1) Penyusunan Rancangan*

Secara garis besar desain evaluasi pembelajaran berisi hal-hal yang sama dengan yang tertera dalam desain penelitian, yakni meliputi latar belakang, problematika, tujuan evaluasi, populasi dan sampel, instrumen dan sumber data, serta teknis analisis data.

#### *2) Penyusunan Instrumen*

Setelah seorang evaluator menyusun rancangan evaluasi pembelajarannya yakni peta kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan evaluasi pembelajaran. Menurut Arikunto dalam Dimiyati dan Mudjiono, langkah-langkah penyusunan instrumen adalah:

- merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun,
- membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan,
- membuat butir-butir instrumen evaluasi pembelajaran yang dibuat berdasarkan kisi-kisi, dan

- menyunting instrumen evaluasi pembelajaran yang meliputi; mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki evaluator untuk mempermudah pengolahan data, menuliskan petunjuk pengisian dan identitas serta yang lain, dan membuat pengantar pengisian instrumen.

### 3) *Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data dapat diterapkan berbagai teknik pengumpulan data diantaranya adalah kuosioner, wawancara, pengamatan, dan studi kasus. Setiap teknik pengumpulan data mempunyai prosedur yang berbeda-beda seperti dibahas berikut ini.

- Kuosioner*, yakni seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada seseorang untuk mengungkap pendapat, keadaan, kesan yang ada pada diri orang tersebut maupun diluar dirinya. Kuosioner terdiri dari satu seri pertanyaan atau statemen dengan maksud dapat dijawab oleh murid yang akan dinilai itu mengenai: minat, sikap, pendapat, dan pertimbangannya. Kusosioner ini juga disebarkan kepada guru, orang tua, pengawas sekolah atau kepala sekolah.
- Wawancara*, yakni suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan langsung atau komunikasi langsung antara evaluator dengan sumber data. Dengan demikian evaluator dapat memperoleh keterangan mengenai: sikap, perasaan, harapan dan hal-hal yang disukai murid dan juga problem yang sedang dihadapinya.

Interview/wawancara harus dilaksanakan dalam suasana yang ramah tamah dimana murid dengan bebas menjawab pertanyaan guru, sangat diharapkan dalam suatu interview terjalin hubungan yang baik.

- c. *Pengamatan*, merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan mengamati yang dilakukan oleh evaluator terhadap kegiatan pembelajaran. Evaluator yang bertindak langsung sebagai pengamat harus mencatat segala kejadian dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yang tersedia. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data ini, berupa informasi/data yang objektif dan realistik dari kegiatan pembelajaran.
- d. *Studi Kasus*, adalah teknik pengumpulan data berdasarkan kasus-kasus yang ada dan didokumentasikan. Studi kasus merupakan suatu prosedur evaluasi dalam upaya mempelajari satu orang siswa yang dijadikan sebagai kasus, dengan cara menghimpun data dan informasi dari semua pihak yang terkait dengan kasus tersebut, dan dengan berbagai teknik pengukuran yang relevan.

#### 4) *Analisis Data*

Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Sebagaimana halnya dalam evaluasi hasil belajar, data dapat diolah secara individual maupun secara kelompok. Apabila data diolah dan dianalisis secara individual, maka hasilnya menunjuk kepada seseorang

atau suatu keadaan. Sedangkan pengolahan dan penganalisisan secara kelompok, hasilnya menunjuk kepada suatu bagian data atau keseluruhan.

#### 5) *Penyusunan Laporan*

Setelah melakukan analisis data, seorang evaluator masih harus menyusun laporan tentang evaluasi pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Dalam laporan evaluasi pembelajaran harus berisikan pokok-pokok berikut:

- a. Tujuan evaluasi, yakni tujuan seperti yang disebutkan di dalam rancangan evaluasi pembelajaran yang didahului dengan latar belakang dan alasan dilaksanakannya evaluasi.
- b. Problematika, berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dicari jawabnya melalui pengetahuan evaluasi pembelajaran.
- c. Lingkup dan metodologi evaluasi pembelajaran yang dicantumkan disini adalah unsur-unsur yang dinilai dan hubungan antar variabel, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.
- d. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran, meliputi:
  - Siapa tim evaluator selengkapnya dan jika perlu dengan pembagian tanggung jawab,
  - Penjadwalan pelaksanaan evaluasi, dan
  - Kegiatan penyusunan laporan.

- e. Hasil evaluasi pembelajaran, yakni berisi tujuan pengajaran, tolok ukur, data yang diperoleh, dan dilengkapi dengan sejumlah informasi yang mendorong penemuan evaluasi pembelajaran sehingga dengan mudah pembuat keputusan dapat memahami tingkat keberhasilan pembelajaran.

#### **F. Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Supervisi adalah kegiatan membina atau membimbing guru agar bekerja dengan betul dalam mendidik dan mengajar siswanya. Selain membina guru dalam proses mendidik dan mengajar, supervisor juga membina pribadi, profesi, dan pergaulan mereka sesama guru maupun personalia lain yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah.<sup>58</sup>

Supervisi atau pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Anthony, Derden, dan Bedford (1984) dalam Sagala mengemukakan bahwa:<sup>59</sup>

”Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi”.

Jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses, dan output bahkan outcome. Dalam konteks pembelajaran pengawasan dilakukan oleh kepala

---

<sup>58</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), Hlm. 51.

<sup>59</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, Hlm. 146.

sekolah terhadap seluruh kelas apakah terjadi kegiatan belajar mengajar. Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran apakah dengan sungguh-sungguh memberikan layanan kebutuhan pembelajaran.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional menggerakkan semua personel dan potensi sekolah untuk mendukung sepenuhnya kegiatan pembelajaran yang dikendalikan oleh guru dalam upaya membelajarkan anak didik. Penggerakan yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan guru sebagai pemimpin pembelajaran paling tidak meliputi:<sup>60</sup>

- 1) menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan baik untuk institusi maupun pembelajaran secara rinci dan jelas;
- 2) memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan;
- 3) mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik ke arah pencapaian tujuan; dan
- 4) membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru. Membimbing, memotivasi, dan memberi tuntunan atau

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, Hlm. 145

arahan yang jelas bagi guru terhadap pelayanan belajar terhadap peserta didik.

Sebelum melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar tentunya seorang kepala sekolah harus mempunyai standar keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Jadi sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan bisa diketahui dengan melihat standar atau ukuran yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah dibantu oleh para guru, karena tidak bisa dipungkiri bahwa gurulah yang secara langsung terjun ke lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Disini guru bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai rencana yang ditetapkannya sendiri. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan dalam perencanaannya, sehingga tujuan yang sebelumnya ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi. Kaitannya dengan siswanya guru perlu untuk memastikan apakah para siswanya itu melaksanakan kegiatan belajar sesuai yang direncanakan. Untuk keperluan pengawasan ini guru mengumpulkan, menganalisa, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Perbaikan dapat dilakukan baik sedang berlangsungnya proses pembelajaran, maupun pada program pembelajaran berikutnya sebagai

implikasi dari pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah. Jadi, pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi:<sup>61</sup>

- 1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana;
- 2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran; dan
- 3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Hasil dari pengawasan guru ini kemudian akan di evaluasi kembali oleh kepala sekolah. Dengan begitu kepala sekolah sudah melakukan tugasnya yaitu mengumpulkan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran, yang kemudian akan dianalisis bersama-sama dengan tenaga pengajar atau guru. Disini akan terlihat dimana kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan begitu akan diketahui pula kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Dari proses pengumpulan dan analisis nantinya akan dapat dievaluasi oleh kepala sekolah, apakah kegiatan pembelajaran sudah berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan ataukah masih kurang sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan. Proses evaluasi ini dapat dilakukan secara

---

<sup>61</sup> Syaiful Sagala, *Loc. Cit.*,

efektif oleh kepala sekolah antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : Rosdakarya, 2003), Hlm. 113.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>63</sup> Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.<sup>64</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.<sup>65</sup> Maka, peneliti akan memaparkan atau menggambarkan data-

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm. 3

<sup>64</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 1987), Hlm. 120

<sup>65</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), Hlm. 44

data yang telah diperoleh berkaitan dengan “aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang”.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Tompokersan Lumajang yang terletak di Jl. Kapten Kyai Ilyas. SD Islam Tompokersan ini berada di bawah yayasan pendidikan dan sosial Islam Nurul Masyitoh. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Islam karena sekolah ini termasuk sekolah unggul meskipun swasta, disamping itu karena penulis tertarik untuk meneliti bagaimana aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, kabag bidang akademik (kurikulum dan pembelajaran), kabag bidang akademik (kurikulum dan pengajaran), kabag bidang sarana dan prasarana, sebagian guru, siswa dan wali murid. Waktu penelitian akan disesuaikan dengan waktu senggang yang ada di SD Islam Tompokersan terutama yang menjadi subyek penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti memerlukan sumber data untuk dapat memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>66</sup> Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti mintai informasi tentang data-data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah/direktur, asdir, kabag bidang akademik (kurikulum dan pembelajaran), kabag bidang akademik (kurikulum dan pengajaran), kabag bidang sarana dan prasarana, sebaaian guru, siswa dan wali murid

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer sehingga diperoleh penelitian valid. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan meliputi: hasil pengamatan (observasi) serta dokumen-dokumen tentang SD Islam Tompokersan sebagai penguat data primer.

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), Hlm. 114

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menggali dan mencari data adalah:

### 1. Metode Observasi

Observasi yaitu pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecap<sup>67</sup>.

Menurut Muhammad Ali, metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan teknik yang disebut pengamatan atau observasi.<sup>68</sup>

Observasi digunakan untuk memperoleh data dilapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guba dan Lincoln. Menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu: Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:<sup>69</sup>

- (1). Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung,
- (2). Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamti sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya,
- (3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, Hlm. 133

<sup>68</sup> Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa 1985), Hlm. 91

<sup>69</sup> Moleong. *Op.Cit*, Hlm. 125.

yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data, (4). Sering terjadi adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan, (5). Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu SD Islam Tompokersan Lumajang untuk memperhatikan usaha kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, kondisi sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

## **2. Metode Interview**

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>70</sup> Selain itu interview juga berarti alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>71</sup>

Wawancara dilaksanakan dengan maksud antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 145

<sup>71</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm. 165

perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian, dan kebutuhan lain-lain<sup>72</sup>. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, tetapi disaat lain bisa juga tidak, meskipun pertanyaan yang mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah mengkaji lebih dalam atau lebih fokus.

Tentang hal-hal yang dibicarakan dalam tahapan teknik wawancara adalah sebagai berikut: 1). menentukan informan yang di wawancarai, 2). persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan, 3). memantapkan waktu, 4). melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif, 5). mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Teknik wawancara ini untuk memperoleh data-data tentang: a). bagaimana persepsi dan pemahaman kepala sekolah tentang supervisi, b). usaha apa saja yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a). Kepala sekolah atau Direktur, b). Asisten Direktur (Asdir), c). Kabag Akademik (kurikulum dan pembelajaran), d). Kabag Akademik (kurikulum dan pengajaran), e). Kabag sarana dan prasarana.

---

<sup>72</sup> Moleong. *Op.Cit.*, Hlm. 135

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- 1). Pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- 2). Pedoman wawancara berstruktur, yaitu pedoman yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.<sup>73</sup>

Dari penjelasan diatas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak berstruktur. Metode interview ini penulis gunakan dalam melaksanakan wawancara langsung kepada informan sebagai pihak yang memberi keterangan atau informasi.

### **3. Metode Dokumentasi**

Suharsimi Arikunto memberikan definisi sebagai berikut:

“ Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.<sup>74</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang latar belakang tempat penelitian yaitu SD Islam Tompokersan Lumajang.

## **F. Analisis Data**

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan tehnik analisi deskriptif kualitatif, artinya peneliti berupaya

---

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 231

<sup>74</sup> *Ibid*, Hlm. 149

menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai persepsi dan pemahaman kepala sekolah sebagai supervisor serta usaha kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggambarkan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum. Teknik ini menekankan pada penggunaan alamiah.<sup>75</sup>

Sebagaimana pandangan Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesisi kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca

---

<sup>75</sup> Moleong, *Op.Cit.*, Hlm. 16

dan dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti. tahap (2). Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan symbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.<sup>76</sup> (3). tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

#### **G. Kriteria Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>77</sup>

Keempat kriteria itu dapat diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

---

<sup>76</sup> Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj: Tjejep R.R. (Jakarta, UI Press, 1992), Hlm. 87.

<sup>77</sup> Moleong, *Op.Cit.*, Hlm.324

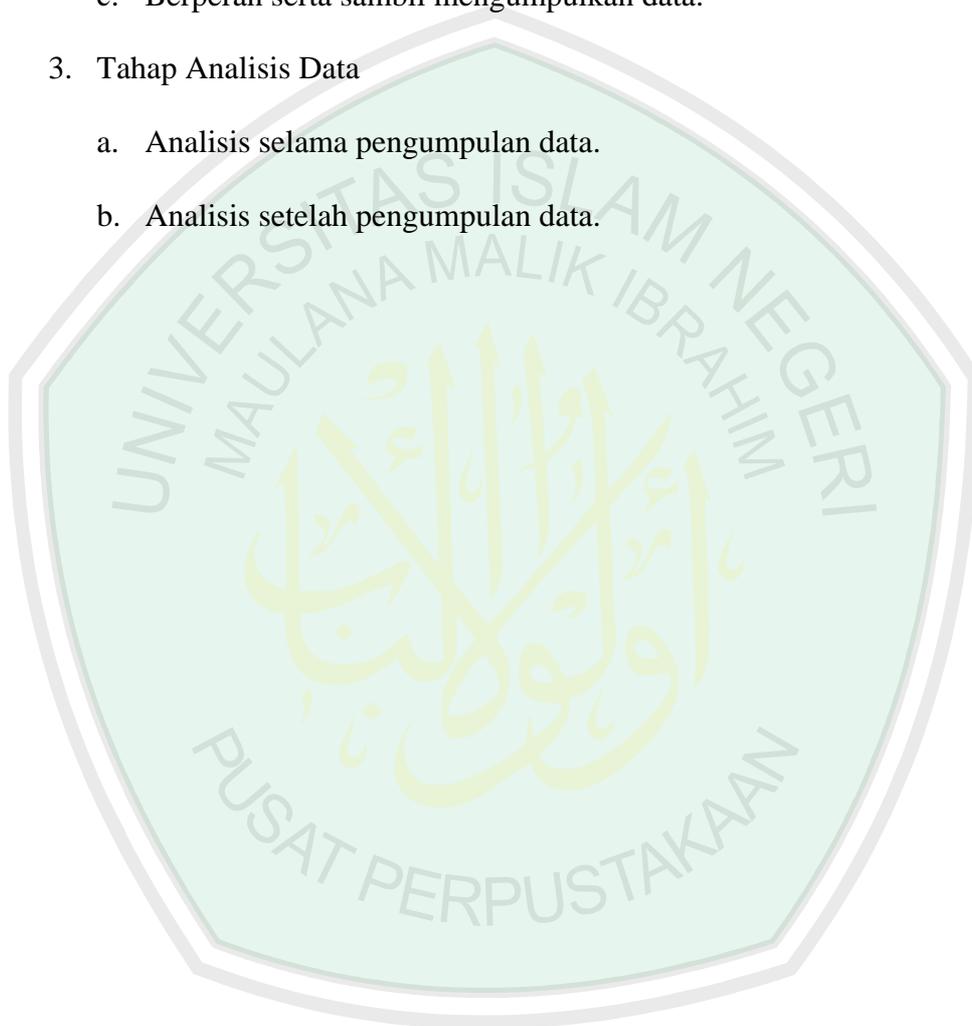
<b>KRITERIA</b>	<b>TEKNIK PEMERIKSAAN</b>
Krebilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Kepastian	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Proses penelitian ini akan peneliti laksanakan sejak awal penyerahan surat izin penelitian pada tanggal 21 Juni 2007 hingga selesai, dengan harapan penelitian ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan. Berikut ini tabel tahap-tahap penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan.
  - a. Menyusun rancangan penelitian.
  - b. Memilih lapangan penelitian.
  - c. Mengurus perizinan.
  - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
  - g. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
  - b. Memasuki lapangan.
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data
  - a. Analisis selama pengumpulan data.
  - b. Analisis setelah pengumpulan data.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### C. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek

##### 1. Sejarah Berdirinya SD Islam Tompokersan Lumajang

Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang didirikan pada tanggal 5 Agustus 1963, yang diprakarsai oleh Ibu Hj. Zanifah, BA bersama dengan ibu-ibu yang tergabung sebagai pengurus Yayasan Pendidikan Muslimat NU Cabang Lumajang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

” SDI berdiri sudah 44 tahun tapi perkembangannya ya dengan pelan, lambat laun dari memiliki 9 siswa dengan gedek, tapi dengan keikhlasan dan ketulusan dari para pendiri, SDI bisa terus maju. Pendiri juga masih hidup yaitu KH. Annas Makhruj yang mewaqofkan masjid Annas Makhruj sekarang dikenal dengan nama masjid Agung. Jadi dulu ada seorang kyai yang cukup pintar dan juga dermawan tapi tidak punya pesantren, kemudian isterinya yang mendirikan SDI ini dan ada satu lagi yaitu Nyai Hj. Saidah Mahfud yang sampai sekarang masih hidup, kemudian Zanifah Zarkasih sebagai ketua Muallimat ”.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut jelas sekali bahwa SD Islam Tompokersan merupakan sekolah yang didirikan dengan penuh perjuangan, dan sekarang sudah menginjak usia yang sudah tidak muda lagi yaitu 44 tahun. Maka tidaklah heran jika sekarang SD Islam Tompokersan mengalami kemajuan yang amat pesat. Dari murid yang hanya berjumlah 9 anak sekarang menjadi 613 anak. Suatu usaha yang sangat keras sekali

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

tentunya dari pihak sekolah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sehingga mereka mau meyekolahkan putra-putri mereka di SD Islam Tompokersan Lumajang.

Sebagai dasar pemikiran dan pertimbangan pendirian Sekolah Dasar Islam pada saat itu adalah mengingat masih minimnya sarana pendidikan dasar yang bernuansa Islami, namun dengan muatan pengetahuan umum yang memadai, sesuai kurikulum yang berlaku. Dari hasil analisis situasi dan kondisi serta musyawarah yang dilakukan, maka diputuskan bahwa proses pembelajaran sekolah dasar yang bernuansa Islami harus segera terwujud dan beroperasi.

Dengan modal personil dan guru terbatas yang dihimpun dari para lulusan SPG Negeri Lumajang serta belum adanya gedung sekolah yang permanen, maka dimulailah proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Islam ini dengan kurang lebih 20 murid untuk kelas pertama yang sebagian besar putra-putri para pengurus sendiri dan dengan menggunakan gedung kelas di sebuah rumah di Jl. Kapten Kyai Ilyas No. 12 Lumajang yang saat itu menjadi gedung permanen Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang.

Melalui berbagai upaya yang dilakukan dengan bermodalkan semangat yang sangat tinggi dan penuh keikhlasan dari para pengurus untuk memajukan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, upaya ini telah memberikan hasil yang menggembirakan dengan ditandai adanya lulusan pertama ujian persamaan SD Negeri di Lumajang dengan prosentase  $\approx$  80% pada tahun 1969.

Dalam upaya merencanakan pengajaran yang dapat memberikan hasil yang lebih baik, dalam arti dapat melibatkan siswa untuk secara aktif dalam belajar, serta dapat memberikan motivasi yang tinggi dalam proses belajar mengajar, selanjutnya didirikan gedung secara permanen pada tahun 1970. Sejalan dengan perkembangan SD Islam Tompokersan yang semakin banyak peminatnya karena para orang tua lebih menyadari pentingnya pembentukan keimanan dan akhlak sedini mungkin pada anak tanpa mengurangi muatan pengetahuan umum, sehingga sampai tahun 1998 dalam usia yang ke 41 SD Islam Tompokersan Lumajang yang pada saat ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sosial Islam " Nurul Masyitoh " Lumajang dengan dukungan guru-guru yang lebih profesional dan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi telah mampu meluluskan 3541 siswanya dngan beberapa prestasi yang dapat dibanggakan sebagai suatu Lembaga Pendidikan Islam disamping telah banyak para alumni yang berhasil menduduki profesi yang cukup penting di masyarakat.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SD Islam Tompokersan Lumajang**

Visi dari SD Islam Tompokersan Lumajang adalah mewujudkan insan yang unggul, pola kehidupan yang Islami, dan institusi pendidikan yang terpercaya. Maksudnya disini bahwa SDI ingin mewujudkan peserta didik yang unggul di segala bidang baik itu di bidang umum, agama ataupun bidang skill/ketrampilan dengan tetap menerapkan pola hidup yang Islami sesuai

dengan syari'at agama, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai institusi yang dipercaya oleh masyarakat.

Indikator dari visi tersebut adalah:

- a. Terwujudnya insan yang unggul dalam kualitas *input*, proses, *output* dan *outcome*.
- b. Terciptanya kehidupan sekolah yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya nilai-nilai Islam.
- c. Berkembangnya "*public acceptance*", terbangunnya "*public likeness*", teraihnya "*public trust*".

Misi SD Islam Tompokersan Lumajang adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Terselenggaranya program layanan pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan multi inlegensi mereka.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan yang berdaya saing bagi seluruh warga sekolah.
- d. Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan tyang didukung dengan pelatihan dan pengembangan profesionalisme.
- e. Mewujudkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, profesional dan beretos kerja tinggi.

- f. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya.
- g. Terselenggaranya manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan melalui kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi sekolah.
- h. Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan dan sistem yang mendukung dan menjamin kualitas pendidikan.
- i. Mewujudkan kerja sama yang sinergis antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat dan *stake holder*.
- j. Mewujudkan tata kehidupan sosial dan tata lingkungan sekolah yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya budaya belajar dan nilai-nilai Islam.
- k. Menghayati dan mengamalkan *full day education* dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- l. Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah.

Sekolah Dasar Islam Tmpokersan Lumajang memiliki tujuan yang terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### 1. Tujuan Umum

Tersedianya infrastruktur pendidikan, sumber daya manusia dan fisik serta manajemen dan tata kelola sekolah yang mewujudkan kebijakan pendidikan dan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga seluruh siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Terwujudnya penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara ideal yang mengacu standar nasional pendidikan untuk semua tingkatan pada awal tahun pelajaran 2009/2010.
- b. Memahami perkembangan belajar siswa, sehingga dapat menyediakan kesempatan belajar yang mendukung pengembangan intelektual, sosial, dan kepribadian siswa.
- c. Tersedianya sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dengan integritas, komitmen, dan loyalitas sesuai tugas pokok dan fungsinya.
- d. Menjamin adanya budaya sekolah yang berbasis kepercayaan, profesionalisme, harapan yang tinggi terhadap siswa, dan usaha perbaikan sekolah yang berkesinambungan.
- e. Terselenggaranya proses pembelajaran yang berbasis mastery learning dengan mengoptimalkan pengembangan dan inovasi metode

pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran dan manajemen kelas.

- f. Mengimplementasikan berbagai metodologi belajar mengajar untuk mendorong pengembangan kemampuan siswa dengan fasilitas dan sumber belajar yang beragam dan memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran.
- g. Terjaganya iklim yang kondusif untuk proses belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial yang positif, terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan motivasi diri.
- h. Terselenggaranya program pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik yang memberi bekal kecakapan dan ketrampilan.
- i. Terlaksananya berbagai teknik evaluasi pembelajaran dan menggunakannya sebagai bahan refleksi untuk perbaikan proses belajar mengajar dan mendukung pengembangan keberlanjutan siswa.
- j. Terselenggaranya pelaporan hasil belajar secara berkala, obyektif, akurat dan akuntabel.
- k. Terciptanya tata kehidupan warga sekolah yang mencerminkan hubungan kekeluargaan yang harmonis sebagai masyarakat belajar yang penuh dengan nilai keislaman dan keteladanan.

- l. Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik yang signifikan untuk dapat masuk satuan pendidikan ternama di Lumajang pada jenjang SMP/MTs.
- m. Mengembangkan kemitraan antar sekolah, keluarga dan masyarakat, dunia usaha dan seluruh komponen *stake holder* lain dalam lingkungan sekolah untuk mendukung pembelajaran dan proses pendidikan.

### **3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan. Adapun bagan struktur organisasi SDI sebagaimana dalam lampiran.

### **4. Data Guru, Staf dan Siswa SD Islam Tompokersan Lumajang**

Guru sebagai tenaga pendidikan harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai, Sekolah Dasar Islam Tompokersan dalam menyiapkan tenaga pendidik sorang guru memiliki kualifikasi yang memadai, baik dari standar kompetensi mengajar maupun dari segi pendidikan.

Kepala sekolah merupakan seorang yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah, seperti seminar pendidikan dan sejenisnya. Dengan mengikuti berbagai pertemuan dan seminar tentang pendidikan, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam kualitas kepala sekolah sebagai pemegang

kebijakan guru dan orang-orang yang duduk dalam lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam memiliki wawasan yang sangat luas dan cara berpikir yang cerdas dan realistis. Kepala sekolah memberikan tugas dan menempatkan posisi para stafnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk memberikan kemudahan kepada para stafnya untuk bekerja sehingga para guru dan karyawan merasa nyaman dan menikmati pekerjaannya. Dengan begitu, akan menciptakan lingkungan bekerja yang harmonis bagi siswa merasa puas dengan pembelajaran yang menyenangkan dikarenakan para guru dalam mengajar sangat mengerti betul materi yang disampaikan dan juga pelayanan yang diberikan oleh staf administrasi sangat ramah dalam melayani kebutuhan siswa.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh bahwa jumlah keseluruhan guru atau staf pengajar yang ada di SD Islam Tompokersan Lumajang berjumlah 37 orang, yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut, jumlah guru lulusan S1 berjumlah 26 orang, S2 berjumlah 1 orang yaitu “kepala sekolah” yang sekarang juga sedang menempuh S3 nya di Pasca Sarjana UIN Malang, D2 berjumlah 5 orang, SMA dan setaranya berjumlah 5 orang yang semuanya menjadi guru agama dan olahraga.

Sedangkan untuk jumlah karyawan sebanyak 17 orang yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut: lulusan S1 berjumlah 2 orang yang semuanya menjabat di bagian unit usaha, D2 berjumlah 2 orang juga menjabat di bagian tata usaha, lulusan SMA berjumlah 10 orang dengan rincian 2 orang di bagian

perpustakaan, 3 orang di bagian tata usaha, 2 orang di bagian unit usaha, 1 orang pesuruh, 2 orang sebagai SATPAM, lulusan SMK 1 orang di bagian unit usaha, PGAN 1 orang sebagai SATPAM, SD 1 orang menjadi pesuruh.

Adapun data guru dan karyawan SD Islam Tompokersan Lumajang dapat dilihat di lampiran.

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil. Adapun data siswa SD Islam Tompokersan Lumajang sebagaimana dalam lampiran.

#### **5. Sarana dan Prasarana SD Islam Tompokersan Lumajang**

Untuk mengetahui sarana fisik SD Islam Tompokersan, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh, secara lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan pada hari Jum'at tanggal 20 Juli 2007 pukul 09.30 WIB bahwa SD Islam Tompokersan berusaha memenuhi fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran karena diharapkan terpenuhinya fasilitas pendidikan merupakan penunjang terhadap keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran, yang hal ini lebih spesifik pada peningkatan prestasi siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh kabag sarana prasarana sebagai berikut:

” Semua yang berkaitan dengan pembelajaran akan saya usahakan untuk dilengkapi sehingga dari berbagai usaha apa itu dari sumbangan wali murid, atau dari dermawan, simpatisan dan sebagainya, atau dari dalam semacam uang sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran ”.<sup>79</sup>

Dari ungkapan tersebut bisa disimpulkan bahwa dari pihak sekolah sendiri khususnya bagian sarana prasarana memang berusaha sepenuhnya untuk dapat memenuhi semua fasilitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Tentunya untuk melengkapi itu semua memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga membutuhkan usaha yang sangat keras. Fasilitas tersebut diperoleh diantaranya dari sumbangan wali murid, dermawan, simpatisan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan SD Islam Tompokersan merupakan sekolah swasta, sehingga tidak bisa mengharapkan sepenuhnya dana dari pemerintah, oleh karena itu dalam pemenuhan fasilitas pun sekolah harus berusaha sendiri untuk melengkapinya. Sampai pada media pun sebagian harus dibuat sendiri, sehingga guru beserta staf lainnya dituntut untuk kreatif dalam menciptakan media pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

”.....dari alat peraga mungkin tidak semuanya, karena kami kan swasta jadi tidak pernah di drop oleh pemerintah ndak enakya disitu, cuman saya sudah bercita-cita untuk melengkapinya. Ada sih tapi kalau dibilang lengkap sesuai dengan idealisme saya itu belum. Maka mungkin bisa dilihat di beberapa tempat saya taruh alat peraga. Cuman alat peraga itu kita cenderung untuk membuat sendiri dari bahan-bahan sederhana karena itu untuk menunjukkan kreativitas guru. Kalau saya berikan seluruhnya, semua saya lengkapi akhirnya mereka tidak kreatif, mereka hanya bisa menggunakan tetapi tidak bisa membuat. Dia berarti berpikir

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan bpk.Muh Saidi selaku bidang sarana prasarana, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 11.00 WIB.

bagaimana cara membelajarkan siswa bukan apa yang dipelajari siswa”.<sup>80</sup>

Sikap kepala sekolah tersebut untuk melatih kemandirian guru, sehingga meskipun tidak ada bantuan dari pemerintah murid-murid tetap bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan tidak kekurangan alat peraga sebagai media pembelajaran.

#### **D. Penyajian Data**

##### **1. Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Seperti halnya di SD Islam Tompokersan Lumajang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sangat ulet dan bijaksana. Beliau sudah menjabat selama 3 tahun, dan selama itu pula beliau mampu membawa SD Islam Tompokersan menjadi sekolah yang unggul baik dalam bidang akademik

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

maupun non akademik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh asisten direktur

SD Islam Tompokersan ibu Yuni sebagai berikut:

” Untuk tahun ini saya akui memang lebih maju dari sebelumnya, sejak kepemimpinan pak Syamsul alhamdulillah dari guru-guru maupun siswa banyak sekali kemajuannya. Sepengetahuan saya ya mungkin pak Syamsulnya sudah sibuk keluar, memang sudah mengupayakan begini SDI. Mungkin untuk ke dalam untuk tahun kemarin saya kira sudah maksimal, tahun kemarin mungkin ke guru-guru sudah banyak perubahan, luar biasa perombakannya (progresnya), untuk keluar juga, jadi ya mungkin tinggal sekarang ini menata bagian dalam sudah ”.<sup>81</sup>

Pernyataan ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh bidang sarana prasarana yaitu bapak Saidi sebagai berikut:

”.....jadi sejak kepemimpinan beliau ini ya alhamdulillah semua berjalan lancar dan banyak kemajuan. Meskipun beliau banyak keluar tapi sudah ada wakil-wakilnya yang memantau, jadi ya tetap lancar-lancar saja ”.<sup>82</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah akan lebih sempurna jika kepala sekolah memimpin sesuai dengan tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsi kepala sekolah diantaranya adalah sebagai supervisor. Dimana seorang supervisor tugasnya harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya, terutama dalam proses pembelajaran.

Objek supervisi dalam peningkatan kualitas pembelajaran mencakup tiga hal yaitu : 1). Pembinaan kurikulum; 2). Perbaikan proses

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Asdir ibu Yuni, hari Selasa tanggal 28 Agustus 2007 pukul 09.30 WIB.

<sup>82</sup> Wawancara dengan bpk.Muh Saidi selaku bidang sarana prasarana, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 10.00 WIB.

pembelajaran;3). Pengembangan staf. Berikut uraian dari masing-masing objek :

**a) Pembinaan kurikulum**

Pelaksanaan supervisi dalam hal pembinaan kurikulum ini adalah merupakan teknis supervisi yang bersifat individual, yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya dapat membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan-bahan mana yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Dapat dilakukan misal dengan percakapan pribadi (*individual conference*).

Hal ini sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah SD Islam Tompokersan, yaitu selalu melakukan bimbingan terhadap guru baik itu berupa memilih bahan-bahan mengajar dalam hal ini media pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas VB Ustadzah Ismi Hayati sebagai berikut:

” Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran memang yang menentukan keberhasilan yang dominan adalah guru, guru memang harus pandai bagaimana membuat situasi tidak membosankan dikelas, jadi tidak perlu monoton seperti itu saya jadi guru harus mampu mencari model-model baru, sehingga siswa itu setiap guru masuk setiap pembelajaran selalu ada pertanyaan apa yang akan diberikan guru saya hari ini, pasti tidak sama dengan kemarin nah, akhirnya timbul rasa penasaran akhirnya timbul motivasi untuk belajar. Memang guru harus betul-betul kreatif untuk mengelola pembelajaran, dan kepala sekolah juga sering memberi tau

bagaimana media yang baik yang harus digunakan, akan tetapi kreatifitas tetap dari guru”.<sup>83</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti pada hari

Rabu tanggal 18 Juli 2007:

" Pada saat itu kepala sekolah melaksanakan rapat dengan guru-guru, terutama guru bidang studi. Disini para guru di minta untuk mengemukakan seluruh kendala dalam pembelajaran. Kebetulan pada saat itu ada seorang guru bidang studi bahasa Arab yang kesulitan untuk mencari media pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk lagu. Saat itu juga kepala sekolah langsung memberi solusi dengan membeli kaset-kaset pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk lagu. Ketika itu kepala sekolah juga menyarankan kepada guru bidang studi untuk mulai menggunakan LCD dalam proses pembelajaran. Dan untuk memberanikan guru kepala sekolah sudah menunjuk siapa saja guru yang nantinya dalam menerangkan pelajaran akan mulai menggunakan LCD tentunya hal ini juga berdasarkan kesepakatan dengan guru tersebut ".<sup>84</sup>

Hal semacam ini tidak hanya dalam rapat saja akan tetapi setiap hari jika ada waktu kepala sekolah selalu melakukan pengawasan secara langsung dengan cara memanggil guru yang bersangkutan untuk menghadap beliau. Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum dan pembelajaran sebagai berikut:

" Pak Syamsul selama ini masih punya kesempatan untuk mengumpulkan waka-wakanya. Kadang-kadang dikumpulkan jadi satu atau sendiri-sendiri yang berhubungan dengan bidangnya, tapi ke guru-guru Pak Syamsul juga sering menyampaikan masalah pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ".<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan wali kelas VB ustadzah Ismi Hayati, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

<sup>84</sup> Observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 18 Juli 2007 pukul 14.00 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu membimbing para guru terutama dalam pemilihan bahan-bahan pembelajaran dalam rangka pembinaan kurikulum guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandai memilih metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak. Dapat diadakan kegiatan observasi kelas (*class room observation*).

Dalam membimbing guru, kepala sekolah selalu melakukannya dengan cara terjun langsung ke kelas-kelas (*class room observation*) guna mengetahui apakah selama proses pembelajaran guru-guru sudah melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan mata pelajarannya atau belum. Kemudian apakah para siswa juga tertarik dan antusias dengan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum dalam wawancara berikut:

”.....terus kalau ke anak-anak Pak Syamsul juga sering turun ke bawah ke kelas-kelas, arahnya ke waka, guru, siswa, apakah guru sudah menerapkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya atau belum ”.<sup>86</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti pada hari

Rabu tanggal 18 Juli 2007:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

” Pada saat rapat kepala sekolah menegur salah seorang guru bidang studi IPA kelas III, bahwa dalam pembelajaran metode yang diterapkan belum sesuai dengan yang ada di RPP. Memang terkadang dalam pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru kadang tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Inilah yang selalu dievaluasi oleh kepala sekolah. Hal ini dapat diketahui oleh kepala sekolah dengan melakukan observasi kelas ”.<sup>87</sup>

Untuk kunjungan kelas-kelas ini kepala sekolah tidak melakukannya sendiri, akan tetapi di bantu oleh wakil-wakilnya, mengingat kelas yang di kunjungi juga banyak ada 19 kelas jadi kepala sekolah membagi dengan para stafnya. Sebagaimana yang diungkapkan waka kurikulum sebagai berikut:

” Kalau melibatkan supervisinya, di kelas-kelas sudah dilaksanakan pak Syamsul, saya, sama bu Yuni, bu Yuni kan sebagai asistennya.....kalau masalah supervisi ke guru-guru sudah dilaksanakan, kemasin kita bagai tiga, kuatir jadwalnya berbenturan karena kelasnya kan banyak 19, terus kita bagi tiga, saya bagian ngatur kelas 1, 2, 3, Bu yuni kelas 4, 5, pak Syamsulnya di kelas 6. Jadi sudah ada bagian-bagiannya sendiri, tapi tetap mesti termasuk saya mengadakan pertemuan lagi membahas masalah pembelajaran yang sudah dilaksanakan ”.<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ustadzah Ari selaku wali kelas

VA yang juga merangkap sebagai bidang kurikulum dan pembelajaran:

” Memang kalau pak Syamsul supervisi secara langsung setiap saat tidak bisa tapi disini diwakili oleh waka kurikulum dia selalu memberikan bantuan, pantauan seharusnya seperti apa ”.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Observasi peneliti pada hari Rabu tanggal 18 Juli 2007 pukul 14.00 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

<sup>89</sup> Wawancara dengan wali kelas VA ustadzah Ari, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.15 WIB.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas dalam rangka pengawasan terhadap metode mengajar guru. Dalam melakukan kunjungan ke kelas-kelas kepala sekolah tidak melakukannya sendiri tetapi dibantu oleh waka-wakanya terutama asisten direktur dan waka kurikulum dan pembelajaran mengingat kelas-kelas yang tidak sedikit. Tentunya setelah melakukan kunjungan ini kepala sekolah dengan wakanya mengadakan pertemuan kembali untuk membahas hasilnya, yang nantinya akan di evaluasi dalam rapat guru.

3. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun priodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.

Salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor yang paling penting kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran adalah selalu mengadakan rapat dengan guru-guru guna mengadakan pembinaan yang lebih dalam dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Pengadaan rapat ini termasuk teknik supervisi yang bersifat kelompok. Kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan selalu mengadakan rapat sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau dalam wawancara berikut ini:

” Model proses supervisi dan profesionalisme guru itu dengan rapat juga, ada satu yang mengatakan dengan rapat kita bisa melakukan supervisi. Biasanya nanti ada satu file untuk rapat yang saya sebarkan pada guru sebelum rapat. Nanti dalam rapat itu materi dari

saya tapi saya suruh orang lain yang menyampaikan misalnya tentang penilaian, proses belajar mengajar dan lain-lain. Setiap kali rapat ada dewan KKGS juga (Kelompok Kerja Guru Bidang Studi)  
„<sup>90</sup>

Jadi kepala sekolah berpedoman bahwa ”dengan rapat kita bisa melakukan supervisi”. Biasanya dalam rapat ini kepala sekolah sudah menyiapkan satu format yang nantinya akan disebar ke guru-guru sebelum rapat. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini ada yang secara langsung dan tidak langsung, semua itu dibungkus dalam satu file khusus yang nantinya disebar ke waka-waka dan asdir beliau. Untuk kepala sekolah lebih banyak menentukan format-format penilaiannya saja. Sedangkan untuk penyampaiannya kepala sekolah menunjuk salah satu waka bidang untuk menyampaikan materinya. Hal ini dimaksudkan untuk melatih keberanian dan kemandirian guru. Jadi dalam penyampaian materi tidak selalu terpusat pada kepala sekolah semua guru bisa menyampaikannya.

Selain untuk melatih kemandirian guru, hal ini dilakukan karena sibuknya kepala sekolah sehingga tidak bisa melakukan supervisi secara langsung terutama dalam rapat. Oleh karena itu kepala sekolah lebih banyak ke pembinaan secara umum. Untuk itu beliau mempunyai poin-poin penilaian khusus terhadap guru-guru. Jadi di SD Islam Tompokersan ini sudah tersistem tidak membuat sistem baru. Sehingga ada dan tidak

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

adanya kepala sekolah tidak menjadi hambatan karena program tetap berjalan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya sebagai berikut:

” Supervisi yang saya lakukan ada secara langsung dan tidak langsung, ada formatnya, untuk supervisi saya bagi dengan waka-waka dan juga asdir, saya lebih banyak dari naskah, artinya saya menentukan format-format penilaian saja, jadi saya menyiapkan format-formatnya kemudian mereka yang menjalankan, gak mungkin kalau saya supervisi semuanya secara langsung. Saya lebih banyak ke pembinaan secara umum, waktu rapat itu bukan saya tapi guru-guru lain yang menyampaikan mereka sudah bisa jalan sendiri. Saya punya poin-poin tersendiri, nantinya ada guru yang saya suruh menyampaikan. Disini sudah tersistem, jadi kita tidak membuat sistem baru. Jadi ada dan tidak adanya saya program tetap berjalan ”<sup>91</sup>

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa penyelenggaraan rapat ini ada yang sudah terjadwal atau periodik ada pula yang bersifat insidental. Rapat yang sudah terjadwal ini seperti KKGS (Kelompok Kerja Guru Bidang Studi). KKGS ini dilaksanakan setiap hari Sabtu sepulang sekolah yang didalamnya akan di bahas masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh guru bidang studi selama proses pembelajaran, dan ini sudah terjadwal. Misalnya Minggu pertama adalah untuk guru bidang studi agama Islam, Minggu ke dua untuk guru budang studi bahasa Arab dan seterusnya. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh wali kelas VB Ustadzah Ismi Hayati:

” Yaitu melalui pembinaan-pembinaan, melalui supervisi, melalui koordinasi-koordinasi. Contohnya koordinasi itu kita punya

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

kelompok kerja guru bidang studi (KKGS). Jadi setiap hari ini, sudah diprogram KKGS, misalnya guru bahasa Indonesia hari ini kumpul. Nah, disana kita membicarakan bagaimana memperbaiki kualitas pembelajaran, kualitas mengajar, menyamakan persepsi antara guru yang satu dengan yang lain. Model penilaiannya juga ditingkatkan, pembelajaran juga ditingkatkan ”.<sup>92</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan wali kelas VA ustadzah

Ari sebagai berikut:

” Sering, apalagi kalau beliau habis dari pelatihan-pelatihan mesti ditularkan ke anak buahnya itu pasti, jadi kita bisa memperbaiki oo..cara ngajar saya harus seperti ini itu pasti. Jadi setiap saat utamanya hari sabtu ya..itu ada rapat untuk guru-guru dan kepala sekolah jadi disana bisa alih informasi dari kepala sekolah, dari guru-guru yang lain untuk pembelajaran itu sendiri ”.<sup>93</sup>

Observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2007 pukul 14.00 WIB, dapat dijelaskan bahwa dalam rapat nanti kepala sekolah biasanya juga menyampaikan sedikit materi apa saja yang berhubungan dengan proses pembelajaran baik itu dari buku ataupun dari hasil pelatihan-pelatihan yang telah diikuti oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah nantinya juga akan melihat perangkat pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, yang nantinya akan dievaluasi langsung oleh kepala sekolah, jadi seorang guru bisa langsung mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Dengan ini diharapkan seorang guru akan lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan wali kelas VB ustadzah Ismi Hayati, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

<sup>93</sup> Wawancara dengan wali kelas VA ustadzah Ari, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.15 WIB.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam interviewnya:

” Biasanya saya langsung menunjuk guru, misalnya ”eh samean ya nanti waktu rapat yang RPP nya saya pake”. Kemudian dari situ dia langsung membuat RPP dan disetorkan kepada saya, saya periksa dan saya kembalikan lagi, kemudian dia perbaiki, disetorkan lagi pada saya, begitu seterusnya sampai dia siap, jadi bukan SIDAK ya. Namanya supervisi harus seperti itu, kalau kemudian dia langsung ditunjuk itu namanya SIDAK gak boleh seperti itu, jadi harus diberitahukan lebih dulu. Misalnya saya mau supervisi cara bertanya ya sudah cara bertanya itu saja nanti yang kita bahas, atau bisa saja untuk ke semuanya, general itu namanya, tapi tetap harus kita beritahukan, ada tehnik-tehnik sendiri untuk supervisi ”.<sup>94</sup>

Dalam rapat kepala sekolah juga menuntut kepada guru-guru yang kurang aktif ketika rapat untuk maju dan menyampaikan obsesi apa yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Jadi guru wajib memperagakan atau mempraktekkan bagaimana cara menyampaikan pelajarannya kepada siswa, dalam hal ini akan dievaluasi langsung oleh kepala sekolah. Model ini biasa disebut dengan ”*micro teaching*”.

Sedangkan untuk rapat yang bersifat insidental biasanya dengan wali murid, dan itupun kepala sekolah selalu mengikuti karena hubungannya dengan wali murid sehingga nantinya wali murid bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas. Jika memang terpaksa tidak bisa mengikuti beliau selalu mendelegasikan kepada orang yang berwenang. Sebagaimana pernyataan waka kurikulum dalam wawancaranya berikut ini:

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

”.....kalau ke wali murid sifatnya insidental, ya kadang-kadang ada pertemuan wali murid pak Syamsul hadir di situ. Setiap ada acara-acara pak Syamsul selalu mendampingi ndak di lepas, kecuali kalau pak Syamsul ada kesibukan lain baru didelegasikan kepada yang berwenang, tapi selama ini pengaturan seperti itu banyak melibatkan pak Syamsul, guru-guru atau saya, misalnya kemarin mengadakan pertemuan di kelas 6, wali kelas 6 kan dikumpulkan itu juga pak Syamsul ada, kalau pak Syamsul tidak ada jadwal diluar sekolah itu pasti ngikuti”.<sup>95</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah sebagai supervisor selalu mensupervisi bawahannya salah satunya dengan mengadakan rapat baik secara periodik maupun insidental.

4. Mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur, mengunjungi guru sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode mengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan (dilakukan se-informal mungkin).

Kunjungan kelas ini hampir sama dengan poin nomor dua, yaitu mengadakan observasi kelas. Karena dalam kunjungan kelas ini kepala sekolah sekaligus mengobservasi secara langsung kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran., diantaranya bagaimana cara mengajar guru di dalam kelas, metode apa yang digunakan, dan apakah metode tersebut sudah sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Titik dibawah ini:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

” Selalu, kalau melihat dengan detail malah, tentang cara guru mengajar, terus RPP, silabus selalu dikoreksi, pertama kita dilihat oleh waka kurikulum terus kepala sekolah, itu ada penilaiannya ”.<sup>96</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Muhayanah selaku wali kelas 2 sebagai berikut:

” O....ya semuanya pasti dikoreksi saat itu juga ”.<sup>97</sup>

Dari sini bisa dijelaskan bahwa dalam kunjungan ke kelas-kelas kepala sekolah juga selalu mengadakan observasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru dan murid. Mulai dari kegiatan guru dan murid, penggunaan bahan dan alat pelajaran sampai usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar.

Namun dalam proses pelaksanaannya, kunjungan kelas atau *class visit* untuk saat ini sudah tidak sepenuhnya dilakukan oleh kepala sekolah. Akan tetapi kepala sekolah sudah melimpahkannya kepada asisten direktur atau kepala departemen yang membidangi itu. Hal ini dilakukan karena sibuknya kepala sekolah sehingga waktu yang tersedia di SDI bisa dikatakan tidak banyak. Dulu kepala sekolah selalu melakukan kunjungan kelas ini bahkan terjadwal, beliau melakukan bersama-sama dengan waka kurikulum, karena memang kelas yang dikunjungi tidak sedikit jadi ada pembagian masing-masing. Sebagaimana ungkapan beliau dalam wawancara berikut:

---

<sup>96</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Titik hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.00 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Muhayanah hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.45 WIB.

” Kalau bagi saya sebagai direktur, dulu iya saya lakukan semacam itu, saya masuk ke dalam kelas, untuk saat ini saya lebih banyak limpahkan kepada asdir dan kepala departemen yang membidangi itu. Saat ini karena memang saya jarang disini, kalau dulu saya memang lakukan seperti itu, saya datangi guru-guru ke kelas, bahkan saya jadwal untuk minggu ini saya lakukan seperti ini, itu saya lakukan bersama waka kurikulum saya, dan saya bagi siapa yang disini, siapa yang disana karena kelasnya memang banyak dan gak mungkin semuanya saya lakukan sendiri. Jadi ada yang saya lakukan secara pribadi ada yang bersama ”.<sup>98</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Muhayanah sebagai berikut:

” Mungkin ada waktunya tersendiri ya, ini karena kelas kita banyak dan tidak setiap hari, ya sering Cuma ndak setiap hari dan tidak mesti itu kepala sekolah. Masalahnya kepala sekolah itu kan punya asisten yang dalam hal ini ada waka, kalau yang tahun kemarin itu diserahkan ke waka kurikulum Cuma kalau sekarang mungkin bisa asdir atau kabag kurikulum, kadang ada pembagian sendiri mungkin kelas ini kepala sekolah, kelas yang lain bisa asdir, atau waka yang lain yang jelas ada ”.<sup>99</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bapak Mas’ud selaku bidang Humas dan koordinator bidang agama:

” Secara aplikatif di SDI, karena strukturnya juga beda dengan SD-SD yang lain, jadi istilah kepala sekolah disini kita pakai istilah direktur, sehingga sistematika dan tehnik kerjanya pun juga berbeda dengan kepala sekolah, rupanya direktur yang ada disini lebih banyak ke wilayah leadernya, kemudian disini ada asdir itu yang masuk ke wilayah manajerial dibantu dengan kepala bagian, ada yang bagian kurikulum, kebetulan saya di humasnya merangkap koordinator agama, ya nanti yang langsung coba masuk ke kelas-kelas itu, biasanya kalau tidak kurikulum atau kabag, kurikulum ini bisa juga asdir bahkan, direktur itu juga terkadang, itu juga secara spontanitas juga masuk, tapi itu terprogram ”.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Muhayanah hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.45 WIB.

<sup>100</sup> Wawancara dengan bpk. Mas’ud hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

Jadi menurut beliau, karena struktur di SD Isam Tompokersan berbeda dengan SD-SD yang lain, seperti untuk istilah kepala sekolah, di SD Islam Tompokersan menggunakan istilah Direktur, sehingga sistematika kerjanya pun berbeda dengan kepala sekolah, karena Direktur disini lebih banyak ke wilayah leader sedangkan dibawah direktur yaitu Asdir dan kepala bagian masuk ke wilayah manajerial, sehingga yang lebih banyak terjun ke bawah atau ke kelas-kelas adalah Asdir yang dibantu oleh kepala bagian terutama kabag kurikulum. Akan tetapi terkadang Direktur secara spontanitas juga melakukan kegiatan ini dan ini terprogram. Jadi kegiatan *class visit* untuk perbaikan proses pembelajaran di SD Islam Tompokersan selalu dilaksanakan.

Ini juga dibenarkan oleh bapak Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran:

” Kalau melibatkan supervisinya, di kelas-kelas sudah dilaksanakan Pak Syamsul, saya, sama Bu Yuni, Bu Yuni kan sebagai asistennya, wakilnya Pak Syamsul tapi masih membawahi empat orang, saya dengan teman-teman saya, jadi Bu Yuni posisinya nomor dua setelah Pak Syamsul. Kalau masalah supervisi ke guru-guru sudah dilaksanakan, kemarin kita bagi tiga, kuatir jadwalnya berbenturan karena kelasnya kan banyak 19, terus kita bagi tiga, saya bagian ngatur kelas 1, 2, 3, Bu Yuni kelas 4, 5, Pak Syamsul nya di kelas 6. Jadi sudah ada bagian-bagiannya sendiri, tapi tetap mesti termasuk saya mengadakan pertemuan lagi membahas masalah pembelajaran yang sudah dilaksanakan ”.<sup>101</sup>

Jadi meskipun sudah ada bagiannya sendiri-sendiri, asdir dan waka kurikulum tetap mengadakan pertemuan kembali dengan direktur untuk

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

membahas hasil kunjungan kelas yang telah dilakukan. Jika memang terdapat permasalahan-permasalahan serius berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka dalam rapat mingguan kepala sekolah akan membahasnya.

5. Mengadakan saling kunjungan kelas antara guru (*inter class visit*). Hal ini harus direncanakan sebelumnya dengan sebaik-baiknya sehingga guru yang akan disertai mengajar dan dilihat oleh guru-guru lain itu benar-benar dapat mempersiapkan diri.

Program saling mengunjungi antar guru (*inter class visit*) yang tujuannya untuk memperbaiki pengajaran sudah dilakukan oleh guru-guru SD Islam Tompokersan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Titik sebagai berikut:

” Ya, biasanya begitu dalam pembelajaran, dalam mengajar itu saling koreksi, masing-masing guru saling koreksi, satu kelas kan ada 2 guru, kalau ada jam luang biasanya kita ke kelas lain untuk melihat guru mengajar, kalau masing-masing fak kita melihat, o...cara pembelajaran saint seperti ini, dengan ustadzah Sis o..kalau ustadzah Sis kalau mengajara matematika seperti ini, trik-triknya seperti ini ”<sup>102</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Muhayanah:

” Kita kadang-kadang seperti itu lihat ke kelas lain, kalau materi lain gimana guru ini ngajarnya, pasti karakter setiap kelas ndak sama, mungkin itu yang kita saling mengisi, seandainya kalau dianggap ini kurang pas metodenya kita saling sharing, ini dilakukan bisa setiap hari tergantung waktu luang ndak ada program, ndak terikat waktu,

---

<sup>102</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Titik hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.00 WIB.

kita biasa sewaktu-waktu. Hal ini ada yang dianjurkan kepala sekolah tapi juga ada yang inisiatif guru sendiri ”.<sup>103</sup>

Jadi memang kegiatan ini tidak di programkan oleh kepala sekolah sehingga tidak diwajibkan, mengingat masing-masing guru sudah memiliki job discription yang penuh sehingga amat sedikit waktu luang mereka. Terbukti dengan adanya guru yang memang tidak pernah melakukan kunjungan ke kelas karena memang tidak ada anjuran, seperti ungkapan beliau dibawah ini:

” Belum terlaksana, seharusnya memang ada seperti itu tapi selama ini masih belum”.<sup>104</sup>

Untuk menyiasati hal ini kepala sekolah bersama koordinator guru mata pelajaran menyisihkan waktu untuk kegiatan simulasi pemberdayaan program pengajaran guru seperti membuat model pembelajaran yang PAKEM yang dilakukan secara bergantian. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Mas’ud selaku koordinator bidang agama berikut ini:

” Sebenarnya idealisme itu ada, Cuma terkadang kesempatan untuk berbuat semacam itu ini yang rupa-rupanya tidak seelusaha yang bisa di bayangkan ya, mengingat masing-masing guru job discriptionnya itu luar biasa penuh, sehingga ruang atau luang waktu untuk menyisihkan waktu semacam itu meskipun terprogram itu sulit sekali, karena itu terkadang disini ada juga beberapa hari memang untuk simulasi pemberdayaan program pengajaran guru, jadi simulasi itu antara lain misalnya: bentuknya itu semacam bergantian membuat model pembelajaran yang PAKEM semacam itu ”.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Muhayanah hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.45 WIB.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Siswati hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 08.30 WIB.

<sup>105</sup> Wawancara dengan bpk. Mas’ud hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, karena menurut beliau program intervisitasi sendiri dianggap kurang efektif, sebab sudah penuhnya tugas dari masing-masing guru sehingga terkadang hal-hal kecil semacam itu tidak bisa dijalankan. Oleh karena itu biasanya kepala sekolah menggantinya pada saat rapat. Dalam rapat selalu ada *micro teaching*, yaitu setiap guru harus mempresentasikan bagaimana cara dia mengajar, yang nantinya akan dilihat dan dikoreksi bersama-sama. Maka dari sini diharapkan masing-masing guru saling mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka dalam mengajar, sebagaimana ungkapan beliau di bawah ini:

” Biasanya saya lakukan itu sewaktu rapat dan ada *micro teaching*, bukan hanya guru mengunjungi tapi guru memang mempresentasikan, seperti kemarin-kemarin itu guru mempresentasikan bagaimana dia mengajar, itu lebih baik ketimbang saling mengunjungi, karena disini begini, guru yang satu dengan guru yang lain sangat full sekali karena disini kan memang full day ”<sup>106</sup>

Jadi cara *micro teaching* ini dirasa lebih efektif dan efisien daripada saling mengunjungi antar guru, karena tidak menghabiskan banyak waktu.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti pada hari Kamis, tanggal 19 Juli 2007 pukul 14.00 WIB:

” Yang mana pada saat rapat, kepala sekolah menunjuk salah satu guru bahasa Arab yang sebelumnya memang merasakan ada kesulitan ketika menyampaikan materi. Beliau menginginkan agar anak-anak atau siswa merasa mudah untuk menyerap materi tersebut. Sehingga untuk mengetahui bagaimana sebenarnya metode mengajar

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

yang dilakukan oleh guru tersebut, maka kepala sekolah menyuruhnya untuk simulasi atau memperagakan di depan kelas tentang cara mengajarnya, agar dapat dievaluasi bersama-sama”.<sup>107</sup>

Cara ini sudah merupakan *micro teaching* yang diterapkan oleh kepala sekolah agar guru-guru bisa saling menilai satu sama lain.

6. Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada rencana pelajaran atau kurikulum yang berlaku di sekolah itu.

Setiap permulaan tahun ajaran kepala sekolah SD Islam Tompokersan selalu mewajibkan guru untuk menyusun suatu silabus. Yang mana dalam pembuatannya bisa mengacu pada beberapa silabus lain yang sudah ada atau juga membuat sendiri seperti yang sudah dilakukan oleh GPAI, karena untuk PAI memang memakai kurikulum khusus tidak mengadopsi dari luar, atau bisa juga dengan mengadakan workshop tentang pembuatan silabus, RPP dan segala perangkat pembelajaran lainnya. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah di bawah ini:

” Ya, wajib itu, silabus, RPP, bahkan RPP itu setiap minggu. Dalam pembuatan itu, kita adakan workshop biasanya untuk pembuatan silabus dsb. Atau mungkin mengambil beberapa silabus dari yang lain lalu guru foto copy atau membuat sendiri, seperti agama saat ini membuat sendiri karena kita tidak mengadopsi dari yang lain”.<sup>108</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mas’ud selaku koordinator bidang agama:

---

<sup>107</sup> Observasi peneliti hari Kamis tanggal 19 Juli 2007 pukul 14.00 WIB.

<sup>108</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

” Ya, bahkan silabus itu, ya setiap kali awal tahun pembelajaran, yang jelas kalau kemarin awal KBK kita sudah mempersiapkan, lebih-lebih KTSP jadi bukan hal baru bagi kami, sehingga itu sudah lama kami siapkan bentuk-bentuk silabus itu dalam satu tahun dan insyaAllah setiap tahun itu ada kaji ulang kembali yang perlu direvisi, dikembangkan, ya lebih inovatif nantinya ”.<sup>109</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Ibu Muhayanah bahwa:

” Ya, kita mesti sebelum masuk tahun ajaran baru itu ada semacam rapat ya, dan itu dibentuk berkelompok atau perjenjang dan di awal itu kita menentukan membuat silabus dan semua yang berkenaan dengan administrasi kelas ”.<sup>110</sup>

Jadi dalam pelaksanaannya, pembuatan silabus dilakukan setiap awal tahun. Salah satu caranya yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum, lebih-lebih jika ada perubahan kurikulum lama. Seperti saat ini memakai KTSP. Di SDI ini bukan menjadi hal baru, karena mereka memang sudah menyiapkannya sejak lama, terutama untuk bentuk-bentuk silabus dalam satu tahunnya.

Hasil observasi peneliti pada hari Rabu, 18 Agustus 2007, juga menyebutkan bahwa:

” Pada saat rapat kepala sekolah selalu menyisakan waktu untuk menyampaikan materi. Kebetulan pada saat itu adalah season tentang evaluasi RPP, yang mana RPP salah satu guru diminta dan di evaluasi di depan guru-guru yang lain, sehingga mereka menjadi tahu dimana letak kesalahan dalam pembuatan RPP tersebut. Sehingga perbaikan-perbaikan untuk silabus, RPP dan semacamnya selalu ada, atau dengan kata lain kaji ulang kembali mana yang perlu direvisi, agar guru-guru bisa lebih inovatif dan kreatif ”.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan bpk. Mas’ud hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Muhayanah hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.45 WIB.

<sup>111</sup> Observasi peneliti hari Rabu tanggal 18 Agustus 2007 pukul 14.00 WIB.

7. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan (sesuai dengan silabus), untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya.

Program *self evaluation* atau menilai diri sendiri mengenai cara dan hasil kerjanya, kebanyakan sudah dilakukan oleh masing-masing guru di SD Islam Tompokersan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Muahyanah:

” Ya, kalau saya pribadi ada, mungkin mereka yang lainnya juga ada, tapi kalau saya ada, kita koreksi tiap tahun kemarin hasilnya bagaimana, terus untuk tahun ini kita harus bagaimana. Untuk program ini kalau saya melihat dari guru sendiri ”.<sup>112</sup>

Jadi menilai diri sendiri tentang hasil kerja selama satu tahun itu ada, meskipun tidak semua guru melakukannya tergantung individu masing-masing. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh pak Mas’ud:

” Itu ada, jadi guru itu...ini pernah, pernah dilakukan juga menilai dirinya sendiri sejauh mana terus kita kroscekan dengan penilaian orang lain, jadi sejauh mana rentang nilai ini nanti dianalisa. Analisa itu nanti juga bisa di tindak lanjut sebagai upaya pemberdayaan guru, meningkatkan mutu kualitas guru ”.<sup>113</sup>

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan guru dulu memang pernah ada, yang nantinya hasil penilaian tersebut dikroscekan lagi dengan penilaian orang lain, yang kemudian hasilnya bisa dianalisa sehingga bisa ditindak lanjuti sebagai upaya pemberdayaan guru.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Muahyanah hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.45 WIB.

<sup>113</sup> Wawancara dengan bpk. Mas’ud hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

Untuk saat ini penilaian seperti ini dilakukan oleh siswa. Jadi siswa belajar untuk menilai bagaimana cara guru mengajar dalam satu tahun itu. Dengan cara mengisi format yang telah disediakan oleh guru. Cara ini dimaksudkan bahwa siswa juga bebas untuk mengungkapkan pendapatnya, bebas untuk bersuara, sehingga siswa tidak takut dengan guru tetapi juga tidak mengurangi rasa hormat mereka terhadap guru. Dengan ini Guru diharapkan menjadi tahu bahwa ternyata selama ini mereka dianggap menyenangkan atau tidak dalam mengajar. Dan ini juga ada *rewardnya* bagi guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah berikut ini:

” O.....iya, bahkan bukan hanya guru, saya sendiri juga suruh mereka untuk mengkritik saya, dan guru di kritik oleh siswa, jadi juga disupervisi oleh siswa. Ada format buat siswa untuk menilai guru dan natinya ini akan ada *rewardnya*. Misalnya kalau untuk guru yang loyo kita kasih terong dan kerupuk, dan ini juga akan saya jadikan standart ”.<sup>114</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Titik sebagai berikut:

” Ini kita pake sistem murid, jadi yang menilai murid, itu setiap semester. 1 tahun ada 2 kali, dari guru teladan, guru disiplin, guru masing-masing kelas kan ndak sama, itu anak-anak suruh mengoreksi. Guru yang paling disiplin, paling ganas atau jahat, paling lucu ada sendiri, anak-anak ada formatnya, kita kasih format terus kalau upacara kita umumkan, ada *rewardnya* juga. Kalau penilaian masalah seperangkat pembelajaran langsung dari kepala sekolah. Nanti ada raportnya, masing-masing guru ada raportnya ”.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

<sup>115</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Titik hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.00 WIB.

Pernyataan tersebut didukung pula oleh data dokumentasi yang kami peroleh sebagai berikut:

No	Nama Guru	Jenis Guru	Ciri-ciri yang diamati
1	.....	Guru Teladan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan dan Perbuatannya mencerminkan seorang guru yang berwibawa</li> <li>2. Menguasai pelajaran dengan baik</li> <li>3. Mudah dimengerti jika menerangkan pelajaran</li> <li>4. Berpakaian selalu rapi dan sopan</li> <li>5. Guru yang disiplin, menyenangkan, dan selalu kelihatan cerdas</li> <li>6. Membantu kita selalu ingin belajar</li> </ol>
2	.....	Guru Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu tepat waktu dalam mengajar</li> <li>2. Selalu memperhatikan sikap, perkataan, dan fisik siswa (baju, dll)</li> <li>3. Selalu memperhatikan kebersihan kelas dan lingkungan sekitar</li> </ol>
3	.....	Guru Menyenangkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap dan perkataannya selalu lucu dan mendidik</li> <li>2. Suka tersenyum dan suka bercanda</li> <li>3. Mampu membuat kita senang dalam berbagai keadaan</li> </ol>
4	.....	Guru Ditakuti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika kita bertemu, hati jadi takut</li> <li>2. Kita tidak berani memandang wajahnya saat bertemu</li> </ol>
5	.....	Guru Loyo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering terlambat dalam mengajar</li> <li>2. Sering duduk ketika mengajar</li> <li>3. Ketika menerangkan kita merasa lesu dan cenderung tidak memperhatikan</li> </ol>

(Dok. Angket Penilaian)

Penilaian terhadap guru ini dilakukan salah satu tujuannya adalah untuk memberi penghargaan serta semangat kepada guru. Penilaian ini dilakukan oleh siswa-siswi kelas 3-6 dalam rangka menyambut hari guru yang jatuh pada tanggal 25 November 2007.

Jadi penilaian terhadap diri sendiri oleh guru tetap ada, meskipun sifatnya tidak wajib. Penilaian ini menyangkut hasil usaha dan kerja guru selama satu tahun. Penilaian yang dilakukan bisa dari diri sendiri, orang lain,

ataupun kepala sekolah yang nantinya akan ada raport untuk masing-masing guru. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kerja guru di tahun berikutnya. Biasanya untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, setiap hari kepala sekolah memberikan draft yang harus diisi oleh guru yang berisi tentang kolom permasalahan dan kolom pemecahan/tindak lanjut.

8. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya. (sebagai pedoman untuk membuat program sekolah untuk tahun berikutnya).

Di SD Isalm Tompokersan Lumajang setiap akhir tahun memang selalu mengadakan penelitian kembali terhadap sekolah mengenai situasi dan kondisi sekolah dan usaha untuk memperbaikinya yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru. Bahkan pelaksanaannya tidak menunggu sampai akhir tahun akan tetapi setiap minggu dalam rapat hal ini selalu dibahas. Sebagaimana ungkapan ibu Muhayanah dalam wawancaranya:

” Jelas ada, pasti itu, setiap akhir tahun kita ada koreksi secara keseluruhan oleh kepala sekolah yang arahnya perbaikan ke tahun depannya ”.<sup>116</sup>

Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh kepala sekolah:

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Muhayanah hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.45 WIB.

” Jelas, dan bukan hanya akhir tahun, tapi itu setiap minggu kita lakukan waktu rapat-rapat ”.<sup>117</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan ibu Titik:

” Nggak setiap tahun itu, itu satu bulan sekali, satu bulan dua kali bisa, kita nggak pernah nunggu satu tahun. Pelaksanaannya seperti meeting, seminar, pelatihan-pelatihan diklat ”.<sup>118</sup>

Bahkan di sekolah sendiri sudah mempunyai tim khusus mengenai penelitian dan pengembangan, seperti ungkapan berikut ini:

” Yang jelas evaluasi tahunan itu ada, bahkan evaluasi yang kami adakan tidak hanya diadakan oleh direktur atau jajarannya atau internal sekolah bahkan kita punya lembaga lebih dari itu misal, kita punya lembaga tim litbang untuk penelitian dan pengembangan, terus lagi ada pengurus sekolah sendiri, terus ada komite sekolah, terus perwakilan dari wali murid itu, biasanya dalam satu forum kita adakan evaluasi bersama-sama baik menyangkut model pembelajaran, manajerial, ataupun hal-hal lain yang menyangkut sekolah ini, itu kita evaluasi bersama-sama, biasanya evaluasi tahunan seperti itu ”.<sup>119</sup>

Jadi evaluasi tahunan ini bukan hanya diadakan oleh direktur beserta jajaran internal sekolah saja, tetapi sekolah sendiri mempunyai tim litbang yang berfungsi untuk melakukan penelitian dan pengembangan sekolah, pengurus sekolah, komite sekolah, dan perwakilan wali murid yang setiap tahun biasanya bertemu dalam satu forum guna mengevaluasi kembali menyangkut model pembelajaran, manajerial atau hal lain yang menyangkut sekolah.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

<sup>118</sup> Wawancara peneliti dengan Ibu Titik hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 09.00 WIB.

<sup>119</sup> Wawancara dengan bpk. Mas’ud hari Sabtu tanggal 18 Januari 2008 pukul 10.00 WIB.

## **b) Perbaiki proses pembelajaran**

Perbaikan proses pembelajaran merupakan sasaran kedua dari objek supervisi. Dimana proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, yang membutuhkan perhatian ekstra baik dari guru maupun kepala sekolah dalam pelaksanaannya.

Supervisi yang diberikan kepada guru-guru dalam tugas mengajar dan mendidik sampai saat ini masih bersifat umum. Oleh karena itu supervisi yang diberikan disebut supervisi yang umum (*general supervision*). Yang dibicarakan menyangkut masalah kegiatan belajar mengajar yang bersifat umum, yaitu mencakup:

1. Membantu guru dalam menterjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar mengajar.

Kurikulum yang digunakan di SD Islam Tompokersan merupakan perpaduan antara kurikulum Diknas dan kurikulum Khas bukan kurikulum Depag, karena memang tidak ada mata pelajaran Fiqh, Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan sebagainya. Dengan alasan, kepala sekolah kurang sepakat jika anak seusia dasar sudah diberi mata pelajaran yang sebegitu banyaknya sehingga waktu bermain mereka terbuang. Kepala sekolah menginginkan siswa-siswinya bisa belajar sambil bermain sehingga mereka merasa enjoy dalam menyerap pelajaran. Sebagaimana yang diutarakan beliau:

” Kami saat ini karena kami adalah sebagai lembaga sekolah dasar Islam otomatis akan memadukan antara kurikulum Diknas

dan kurikulum Khas bukan kurikulum Depag. Kami tidak menyebut kurikulum Depag karena disini tidak ada fiqih, qur'an hadist, aqidah akhlak. Tapi sebelum saya ada, waktu jaman-jaman sebelumnya kan banyak sekali ada fiqih, qur'an hadist, aqidah akhlak, PAI, bahasa arab, lalu setelah saya diminta disini maka aqidah, qurdist dll saya buang semua. Karena bagi saya itu terlalu mubadir dan kita terlalu berpikir sebagai simbol sekolah ini sama dengan dasar tapi tidak sama dengan sekolah dasar, bayangkan anak kalau diberi seratus persen kurikulum agama dan kurikulum umum sesuai dengan SKB 3 menteri itu terlalu berat, kapan waktu bermainnya nanti ”.<sup>120</sup>

Dengan pola pikir yang seperti itu akhirnya kepala sekolah mempunyai inisiatif untuk memodifikasi sendiri untuk kurikulum agamanya, yaitu dengan mengadopsi kurikulum Depag dan kurikulum pesantren. Yang kemudian menjadi kurikulum milik SDI. Dan yang lebih khas lagi karena kurikulum ini dibuat oleh guru-guru sendiri, sehingga guru bisa berkreasi dan mendapatkan poin tersendiri dari hasil kreasinya itu. Dari sini kepala sekolah juga mengharapkan kepada guru agar guru tidak sekedar mengajarkan buku akan tetapi bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa, yaitu dengan menyadari bagaimana pembelajaran itu sebenarnya. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

”.....Cuma saya harus memodifikasi dan membuat kurikulum agama sendiri dengan mengadopsi miliknya Depag, miliknya pesantren dan menjadi miliknya SDI. Jadi kurikulumnya khusus dan itu dibuat oleh guru-guru sendiri agar guru-guru itu punya point dan kwin, dia punya point berarti dia bagus kreasinya dari point tadi akan mendapatkan kwin atau kuantitas yaitu mereka mendapatkan uang. Jadi gurunya bisa berkreasi dan saya

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

harapkan guru disini tidak sekedar mengajarkan buku tapi bagaimana cara mengajarkannya, bagaimana pembelajaran, bukan dari apa yang saya ajarkan tapi bagaimana membelajarkan siswa ”.<sup>121</sup>

Jadi untuk penterjemahan kurikulum setiap masuk tahun ajaran baru selalu ada rapat yang membahas masalah pembelajaran dari mulai silabus, RPP, media, sampai metode pembelajaran. Tentunya untuk membuat silabus dan perangkatnya membutuhkan penterjemahan ke dalam bahasa belajar-mengajar terlebih dahulu agar mudah dipahami. Kecuali untuk kurikulum agama, karena memang dibuat sendiri oleh kelompok GPAI. Sebelum rapat bersama biasanya kepala sekolah mengumpulkan dulu asdir dan waka kurikulum untuk terlebih dahulu membahasnya bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum berikut ini:

” Pak Syamsul selama ini masih punya kesempatan untuk mengumpulkan waka-wakanya. Kadang-kadang dikumpulkan jadi satu atau sendiri-sendiri yang berhubungan dengan bidangnya, tapi ke guru-guru Pak Syamsul juga sering menyampaikan masalah pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ”.<sup>122</sup>

Mengenai kurikulum yang diterapkan, di SDI menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) seperti yang dianjurkan

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

<sup>122</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

oleh Diknas. Jadi untuk perangkat pembelajarannya semua menggunakan model KTSP.

2. Membantu guru-guru dalam meningkatkan program belajar mengajar.

2.1 Membantu dalam merancang program belajar mengajar.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya selalu membantu guru dalam merancang program belajar-mengajar. Di SD Islam Tompokersan kepala sekolah selalu meluangkan waktunya untuk membantu guru dalam merancang program belajar mengajar yang baik, yaitu dengan mengadakan perkumpulan semacam rapat rutinan yang dilakukan setiap hari sabtu, kemudian ada KKGS, MGMP, ataupun yang sifatnya eksternal seperti pelatihan-pelatihan, yaitu dengan mendatangkan orang dari luar untuk memberi materi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah berikut ini:

”.....saya lakukan dalam KKGS, kemudian rapat-rapat dalam setiap hari, setiap sabtu, setiap minggu itu kita lakukan, itu namanya supervisi secara kelompok kita lewat musyawarah, lewat MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau saya lakukan internal dan eksternal, misalnya yang eksternal supervisi saya minta orang datang dari luar semacam pelatihan juga itu namanya salah satu supervisi yang saya lakukan. Saya punya kepentingan seperti ini, saya undang orang luar untuk kita suruh lakukan pembinaan-pembinaan ”.<sup>123</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan ustadzah Ismi berikut ini:

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

” Melalui workshop yang kami adakan, melalui pembinaan rutin, melalui pleno, itu juga disisipkan pembinaan-pembinaan bagaimana pembelajaran yang baik, disini tidak monoton memang saya akui, selalu ada inovasi baru dari bapak kepala sekolah untuk memberikan perbaikan dibidang pembelajaran ”.<sup>124</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi pada hari Kamis, 19 Agustus 2007. Pada saat itu tepatnya pukul 14.00 WIB peneliti mengikuti rapat bersama guru-guru. Kebetulan pada saat itu rapat khusus yang diadakan oleh GPAI untuk membahas masalah proses pembelajaran bahasa Arab.

Jadi dalam merancang program belajar-mengajar ini, kepala sekolah sudah membentuk rapat kelompok sesuai dengan bidang studi masing – masing guru seperti KKGS dan MGMP. Tujuannya yaitu supaya guru bisa sharing mengenai segala proses pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, sehingga diharapkan guru akan merasa bebas dan bertanggung jawab dalam mengembangkan berbagai model mengajar. Karena mengajar itu merupakan ketrampilan atau memiliki kiat (seni) dalam mengajar.

## 2.2 Membantu dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru perlu mendapat suport dan bantuan dari supervisor. Kepala sekolah atau direktur SD Islam Tompokersan selalu memperhatikan masalah ini. Setiap guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akan dipanggil untuk di

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ibu Ismi Hayati selaku wali kelas VB hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

beri arahan yang lebih baik. Kepala sekolah akan melakukan pendekatan-pendekatan secara personal dan ini biasanya dilakukan di luar sekolah, artinya kepala sekolah mendatangi guru-guru tersebut, karena dirasa dengan pendekatan seperti ini guru akan lebih nyaman dan terbuka untuk mengemukakan masalahnya dalam proses belajar-mengajar. Sesuai dengan ungkapan kepala sekolah berikut ini:

” Biasanya saya ke rumahnya dengan pendekatan emosional, kalau di sekolah ya sebatas formalitas saja. Saya lebih sering ke rumahnya, saya ajak ngobrol, atau saya ajak makan, kemudian saya tanya-tanya dan memberi masukan, malah lebih mantap di situ ketimbang orang disalahkan ”.<sup>125</sup>

Dengan pendekatan emosional dan dukungan yang penuh dari kepala sekolah ini diharapkan guru bisa lebih baik dalam proses belajar-mengajar, karena dalam proses belajar-mengajar yang bertanggung jawab secara penuh atas penelolaan kelas adalah guru. Jadi ingin diapakan kelas itu tergantung dari gurunya. Maka dari itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pemberian stimulus agar siswa menjadi aktif dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Ismi berikut ini:

” Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran memang yang menentukan keberhasilan yang dominan adalah guru guru memang harus pandai bagaimana membuat situasi tidak membosankan dikelas, jadi tidak perlu monoton seperti itu saya jadi guru harus mampu mencari model-model baru, sehingga siswa itu setiap guru masuk setiap pembelajaran selalu ada pertanyaan apa yang akan diberikan guru saya hari ini, pasti tidak sama dengan kemarin nah, akhirnya timbul rasa penasaran akhirnya timbul motivasi untuk belajar. Memang guru harus betul-betul kreatif untuk mengelola

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

pembelajaran, dan kepala sekolah juga sering memberi tau bagaimana media yang baik yang harus digunakan, akan tetapi kreativitas tetap dari guru ”.<sup>126</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Ari selaku guru

Matematika:

” Mungkin kalau saya dari beberapa pelatihan yang saya ikuti saya bisa memperbaiki cara pembelajaran saya. Kalau dulu khususnya saya sebagai pengajar matematika dan IPA untuk kelas 5A saya rubah sedikit caranya, kalau dulu saya memang cenderung untuk menguasai apa yang ada didalam kelas saya tapi kalau sekarang anak-anak saya. Jadi subyeknya anak-anak sendiri jadi saya ndak mendominasi itu yang saya lakukan. Memang ada hasilnya sih, kelihatan mereka selalu berusaha menemukan sendiri itu ada jadi saya ndak memberikan informasi lebih tidak tapi mereka yang menemukan sendiri. Saya kasih quisioner dulu, teka-teki, puzzle atau apa mesti sebelum pembelajaran seperti itu. Setiap guru harus punya kreatifitas sendiri jangan mendominasi kita usahakan dari siswa sendiri, kita menggali informasi dari siswa baru kita luruskan gitu aja sudah biar tidak capek gurunya ”.<sup>127</sup>

Jadi dalam membantu guru melaksanakan proses belajar-mengajar, kepala sekolah juga mendelegasikan mereka untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di luar sekolah. Sehingga guru bisa memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tidak hanya di lingkup SDI akan tetapi dari luar SDI juga. Selain itu diharapkan guru juga memahami bahwa mereka perlu menguasai sejumlah ketrampilan dalam menemukan cara berpikir siswa dalam proses pembelajaran keterampilan dalam menjelaskan,

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu Ismi Hayati selaku wali kelas VB hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Ari selaku wali kelas VA hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.15 WIB.

keterampilan bertanya, ketrampilan dalam memberi penguatan, disamping memiliki cara mengajar yang mendorong siswa untuk membelajar diri sendiri.

**c) Pengembangan staf**

Pengembangan staf ini pelaksanaannya hampir sama dengan poin membantu guru dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan mengikut sertakan mereka dalam pelatihan-pelatihan di luar SDI ataupun yang diadakan oleh SDI sendiri

” Macam-macam seperti pelatihan-pelatihan, saya tanggal 31-1 ada pelatihan asma,ul husna, belajar mengetahui cepat asma’ul husna model abad 21 dengan pendekatan konstruktivisme. Tanggal 1 pelatiahn memahami al-qur’an model file komputer, pemateri saya ambilkan dari Jombang. Macam-macam seperti pelatihan-pelatihan, saya tanggal 31-1 ada pelatihan asma,ul husna, belajar mengetahui cepat asma’ul husna model abad 21 dengan pendekatan konstruktivisme. Tanggal 1 pelatiahn memahami al-qur’an model file komputer, pemateri saya ambilkan dari Jombang ”.<sup>128</sup>

Selain usaha dari kepala sekolah pengembangan staf ini juga beangkat dari usaha guru sendiri yaitu dengan kembali menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi, sebagai proses pengembangan. Yang terpenting kepala sekolah memfasilitasi. Beliau selalu menyarankan kepada guru untuk melanjutkan studi lagi. Kepala sekolah juga selalu memfasilitasi guru yang dikirim untuk pelatihan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau:

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

” Yang terpenting adalah memfasilitasi, bahkan untuk itu saya sarankan guru-guru untuk melanjutkan studi lagi tapi belum menggunakan biaya sekolah, tapi kalau saya kirim untuk pelatihan-pelatihan, itu baru kita subsidi dari sekolah. Seperti saya saat ini di subsidi untuk melanjutkan ke S3 sebesar 35 juta per tahun ”.<sup>129</sup>

Sebagai proses pengembangan kepala sekolah juga menyarankan kepada guru untuk selalu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya sehari-hari. Jika dalam jangka waktu 3 bulan seluruh staf tidak bisa berbahasa Inggris maka akan dikeluarkan dari sekolah, begitu pula sebaliknya dengan kepala sekolah, jika beliau tidak bisa maka beliau akan mengundurkan diri, dan ini sudah disepakati bersama-sama. Untuk itu kepala sekolah juga melakukan berbagai usaha, seperti mengkursuskan beberapa guru ke Pare. Setiap hari Sabtu kepala sekolah selalu melakukan evaluasi kembali.

”.....bahasa Inggris, saya mewajibkan mereka menggunakan bahasa Inggris. ”Kalau selama 1 tahun anda tidak bisa bahasa Inggris silahkan keluar, begitu juga dengan saya, jika saya dalam 1 tahun tidak bisa membuat anda bisa berbahasa inggris saya keluar”, dan itu sudah disepakati oleh semuanya. Cuman saya melakukan usaha, seperti saya kursuskan mereka di Pare, saya kursuskan, setiap Sabtu kemudian saya evaluasi termasuk tutornya dari sini semua, saya ambilkan guru-guru yang sudah mampu, ini sudah berjalan 6 bulan.....”.<sup>130</sup>

Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi pada hari Sabtu, tanggal 25 Agustus 2007:

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

<sup>130</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

Pada saat itu pukul 10.30 WIB peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala sekolah, di tengah-tengah wawancara tiba-tiba ada salah satu guru yang masuk memberitahu tentang tugasnya. Dan percakapan yang berlangsung menggunakan bahasa Inggris.<sup>131</sup>

Observasi yang keempat pada hari Jum'at, tanggal 18 Januari 2008:

Saat itu peneliti mengunjungi SD Islam Tompokersan, karena pada saat melakukan reduksi data ternyata ada beberapa data yang kurang lengkap sehingga mengharuskan peneliti untuk kembali lagi. Karena dari awal penelitian SD Islam Tompokersan sedang melakukan renovasi bangunan, jadi pada saat berkunjung untuk yang kesekian kalinya keadaan fisik SD Islam Tompokersan sudah banyak perubahan dari halaman hingga suasana kantor. Peraturan kepala sekolah mengenai penggunaan bahasa Inggris ini memang bisa dibuktikan dengan adanya slogan yang berbunyi "Akan lebih senangnya aku jika engkau menggunakan bahasa Inggris". Dan dari seluruh staf jika melakukan percakapan memang menggunakan bahasa Inggris. Lebih banyak perkembangan dari kunjungan peneliti yang sebelumnya.<sup>132</sup>

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Islam Tompokersan Lumajang**

Kualitas pembelajaran SD Islam Tompokersan saat ini sudah terbilang sangat bagus terbukti dengan segudang prestasi yang telah diraih dalam bidang akademik maupun non akademik. Prestasi dalam bidang akademik antara lain yaitu:<sup>133</sup>

- Juara III lomba olimpiade sains pekan ilmiah fisika HIMAFI-FKIP UNEJ SD/MI se-karisidenan Lumajang dan Probolinggo (2007).

---

<sup>131</sup> Observasi peneliti hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

<sup>132</sup> Observasi peneliti hari Jum'at tanggal 18 Januari 2008 pukul 08.30 WIB.

<sup>133</sup> Sumber: Rekapitulasi data dari SD Islam Tompokersan Lumajang

- Juara I lomba mata pelajaran IPA LATGAPSIGA VII dan LMP di SMPN 3 Lumajang 20 Mei 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara II lomba mata pelajaran IPA LATGAPSIGA VII dan LMP di SMPN 3 Lumajang 20 Mei 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara III lomba mata pelajaran Matematika LATGAPSIGA VII dan LMP di SMPN 3 Lumajang 20 Mei 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara I lomba mata pelajaran Bahasa Inggris LATGAPSIGA VII dan LMP di SMPN 3 Lumajang 20 Mei 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara II lomba mata pelajaran Bahasa Inggris LATGAPSIGA VII dan LMP di SMPN 3 Lumajang 20 Mei 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara III lomba mata pelajaran Bahasa Inggris LATGAPSIGA VII dan LMP di SMPN 3 Lumajang 20 Mei 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.

Prestasi bidang non akademik juga sangat memuaskan antara lain yaitu:

- Jawara Putra KEJURCAB antar pelajar PO Tropy Bupati Tingkat II Lumajang.
- Juara I (Putri) lomba HHQ Anak-Anak Golongan Dekorasi Tingkat II Lumajang SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara II (Putri) lomba MHQ Anak-Anak Golongan Hiasan Mushaf Tingkat II Lumajang SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara I (Kategori A) lomba lukis HUT SMAN 1 Lumajang ke 47 tanggal 1 Agustus 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.

- Juara I (Kategori B) lomba lukis HUT SMAN 1 Lumajang ke 47 tanggal 1 Agustus 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara II (Kategori A) lomba lukis HUT SMAN 1 Lumajang ke 47 tanggal 1 Agustus 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang.
- Juara II (Kategori B) lomba lukis HUT SMAN 1 Lumajang ke 47 tanggal 1 Agustus 2007 SD/MI se-Kabupaten Lumajang, dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak memungkinkan untuk disebutkan secara keseluruhan.

Seluruh prestasi yang sudah diraih ini tentunya tidak terlepas dari usaha kepala sekolah sebagai supervisor yang selalu melakukan supervisi terhadap kegiatan sekolah dalam upayanya meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di bidang ekstrakuler yaitu melalui koordinator masing-masing ekstra. Setiap hari Sabtu kepala sekolah selalu keliling untuk melihat jalannya kegiatan tersebut. Karena memang hari Sabtu khusus dibuat untuk kegiatan-kegiatan non akademik. Maka jika memang ada masalah di salah satu kegiatan ekstra kepala sekolah akan langsung memanggil koordinatornya. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah berikut ini:

” Ekstra kita hanya melihat, dan saya supervisinya kepada koordinator. Lalu pada hari Sabtu saya kinjungi nanti, kebetulan untuk hari Sabtu memang tidak ada pelajaran tapi dibuat untuk kegiatan ekstra, jika ada masalah saya langsung tegur koordinatornya ”.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Selasa tanggal 21 Januari 2008 pukul 13.15 WIB.

Dalam pelaksanaan supervisi ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh kepala sekolah selaku supervisor.

➤ **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi ini antara lain dari wali murid yang selalu mendukung akan program sekolah, guru-guru yang siap membantu dan bekerjasama dalam memajukan SDI, kemudian dari sarana prasarana juga sudah memadai meskipun belum semua terpenuhi, seperti yang diungkapkan oleh bapak Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran berikut ini:

” Pendukungnya, dari guru, wali murid, kepala sekolah sudah bagus, terus sarana prasarana saya kira sudah mencukupi yang ada di SDI cuman pendidikan berkembang ”.<sup>135</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu:

” Pendukung, banyak guru yang sudah siap, wakil-wakil yang saya pilih itu mereka sudah punya pengetahuan banyak sehingga tidak perlu instruksi terlalu banyak mereka sudah bisa menafsirkan sendiri apa yang saya inginkan, cuman hebatnya mereka tidak terlalu kaku. Saya beri kebebasan, silahkan lakukan kalau untuk kebaikan sekolah tidak usah terlalu banyak konsultasi. Perkara salah itu adalah hal yang biasa, jadinya nanti setelah saya meninggalkan sini mereka sudah siap.....”.<sup>136</sup>

Jadi dalam hal ini kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berkreasi. Dalam pelaksanaan supervisipun beliau tidak terkesan memaksa kepada bawahan harus seperti ini, tetapi pendekatan beliau lebih

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku waka kurikulum dan pembelajaran, hari Senin tanggal 27 Agustus 2007 pukul 09.00 WIB.

<sup>136</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

seperti teman dan santai, sehingga yang di supervisi merasa leluasa untuk menceritakan apa saja kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Yang terpenting menurut kepala sekolah adalah bagaimana agar para dewan guru dan seluruh stafnya menjalankan seluruh kebijakan dengan tidak terbebani, karena nantinya yang menjalankan adalah mereka sendiri, kepala sekolah hanyalah pengambil kebijakan. Sesuai dengan ungkapan beliau dalam wawancara berikut ini:

”.....yang penting bagaimana mensupervisi bawahan saya dan pendekatan saya tidak terlalu formal, ya sambil bercanda itu bisanya lebih bisa diterima, nanti kalau ada masalah kita panggil, tapi saya ndak senang seperti itu nanti malah membuat orang jadi takut bukan malah sadar. Segala aktifitas disini pasti dibuat secara bersama-sama karena yang menjalankan natinya adalah mereka bukan saya. Saya adalah sebaian kecil dari pengambil kebijakan ”.<sup>137</sup>

➤ **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang dialami kepala sekolah dalam bidang supervisi tidak banyak, yaitu masih adanya beberapa guru yang tidak sesuai dengan harapan, artinya beberapa dari mereka kurang bisa mengikuti alur sehingga masih memerlukan banyak pembinaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Yuni selaku asisten direktur sebagai berikut:

”.....kalau hambatannya ya mungkin karena sebagian guru kan ndak sama ya, yaitu yang perlu di motivasi, ada guru yang mungkin penghambatnya ada yang kurang bisa mengikuti alur, ya itu yang perlu pembinaan ”.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompoksersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni selaku asisten direktur hari Selasa tanggal 28 Agustus 2007 pukul 09.30 WIB.

Penghambat lain dalam pelaksanaan supervisi tersebut adalah sedikitnya waktu kepala sekolah di SDI. Artinya kepala sekolah lebih banyak tugas keluar SDI, akan tetapi kepala sekolah sudah mengantisipasi dengan mendelegasikan wakilnya seperti asdir (asisten direktur) untuk menggantikan tugas supervisi yang nantinya akan tetap di evaluasi oleh kepala sekolah. Sehingga selama meninggalkan SDI kepala sekolah tetap tenang karena sudah ada yang menggantikan tugasnya. Seperti yang diungkapkannya dalam wawancara berikut ini:

” Faktor penghambat, saya tidak punya banyak waktu, terlalu banyak waktu keluar. Cuma enakanya disitu saya bisa lebih banyak mendelegasikan seperti kepada asdir saya. Asdir sudah saya beritahukan bahwa ”tugas samean supervisi seperti ini, saya tinggal dulu samean lakukan, nanti saya evaluasi lagi”. Kalau diharapkan saya supervisi sampai kedalam-dalamnya mungkin agak sulit. Maka dari itu sering saya bilang kalau kemajuan sekolah ini bukan karena saya tapi karena saudara-saudara ”.<sup>139</sup>

Jadi memang dalam supervisi kepala sekolah tidak bekerja sendiri akan tetapi sudah membagi tugas dengan staf-stafnya agar lebih mudah dan efisien mengingat kepala sekolah juga banyak kegiatan diluar dalam usaha menunjang kemajuan SD Islam Tompokersan Lumajang.

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan bpk. Syamsul Hadi selaku kepala sekolah SD Islam Tompokersan, hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2007 pukul 10.30 WIB.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Setelah ditemukan beberapa data yang peneliti inginkan baik hasil interview, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini akan saya sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memodifikasi teori yang ada.

Sebagian ditegaskan dalam teknik analisis dalam penelitian, saya menggunakan analisis kualitatif diskriptif (pemaparan) dari data yang saya dapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan interview dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan.

Pembahasan dimaksudkan untuk memaparkan atau menjadikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di korelasikan dengan teori yang ada, yaitu sebagai berikut :

#### **A. Aktualisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar-mengajar

atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>140</sup>

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di sekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Piet A. Sahertian, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas sebagai berikut:<sup>141</sup>

**a) Pembinaan kurikulum**

Salah satu objek supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pembinaan kurikulum. Pembinaan kurikulum sendiri menurut H.M.Daryanto ada delapan aspek yaitu:<sup>142</sup>

1. Kepala sekolah hendaknya membimbing para guru untuk dapat meneliti dan memilih bahan-bahan yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Dapat dilakukan dengan percakapan pribadi.

Dalam membimbing para guru untuk memilih bahan ajar yang baik kepala sekolah SD Islam Tompokersan melakukan bimbingan terhadap guru dalam memilih bahan-bahan mengajar. Bimbingan ini

---

<sup>140</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 8

<sup>141</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 27

<sup>142</sup> H.M.Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 88-89.

berupa rapat yang selalu diadakan setiap hari Sabtu. Selain rapat kepala sekolah juga selalu melakukan pengawasan terhadap guru baik secara langsung maupun tidak. Jika dirasa ada guru yang kurang sesuai dalam menggunakan bahan ajar, maka beliau akan memanggil guru tersebut guna melakukan perbaikan.

Dari sini bisa dikatakan bahwa kepala sekolah SD Islam Tompokersan Lumajang selalu melakukan bimbingan terhadap guru terutama dalam pemilihan bahan-bahan pembelajaran dalam rangka pembinaan kurikulum guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Membimbing dan mengawasi guru-guru agar mereka pandai memilih metode-metode mengajar yang baik, dan melaksanakan metode itu sesuai dengan bahan pelajaran dan kemampuan anak. Dapat diadakan kegiatan observasi kelas (*class room observation*).

Bimbingan dan pengawasan terhadap guru agar pandai memilih metode mengajar yang baik dapat dilakukan kepala sekolah dengan melakukan observasi kelas. Yang mana tujuan dari observasi ini antara lain:<sup>143</sup>

- Untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki hal belajar-mengajar.

---

<sup>143</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit.*, Hlm. 56

- Bagi guru sendiri data yang dianalisis akan dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar ke arah yang lebih baik.
- Bagi murid-murid sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar mereka.

Dalam membimbing guru, kepala sekolah selalu melakukan kunjungan ke kelas-kelas untuk mengetahui apakah selama proses pembelajaran guru-guru sudah melaksanakan metode mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan atau belum. Selain itu apakah peserta didik juga tertarik dengan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Kunjungan kelas ini juga sekaligus mengobservasi usaha dan kegiatan guru dan murid dalam hubungan penggunaan bahan dan alat pelajaran.

Untuk kunjungan kelas ini kepala sekolah tidak melakukannya sendiri, akan tetapi dibantu oleh waka-wakanya, mengingat kelas yang diobservasi juga banyak, ada 19 kelas. Tentunya setelah melakukan kunjungan ini kepala sekolah dengan wakanya mengadakan pertemuan kembali untuk membahas hasilnya, yang nantinya akan di evaluasi dalam rapat guru.

3. Menyelenggarakan rapat-rapat dewan guru secara insidental maupun periodik, yang khusus untuk membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.

Salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor yang paling penting kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran adalah selalu mengadakan rapat dengan guru-guru guna mengadakan pembinaan yang lebih dalam dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Pengadaan rapat ini termasuk teknik supervisi yang bersifat kelompok. Rapat guru ini bertujuan untuk:

- Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu dimana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
- Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
- Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut.<sup>144</sup>

Kepala sekolah SD Islam Tompokersan selalu melaksanakan rapat baik secara insidental maupun periodik, guna membicarakan kurikulum, metode mengajar, dan sebagainya.

Jadi kepala sekolah berpedoman bahwa "dengan rapat kita bisa melakukan supervisi". Biasanya dalam rapat ini kepala sekolah sudah menyiapkan satu format yang nantinya akan disebarkan ke guru-guru sebelum rapat. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini ada

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, Hlm. 95.

yang secara langsung dan tidak langsung, semua itu dibungkus dalam satu file khusus yang nantinya disebar ke waka-waka dan asdir beliau. Untuk kepala sekolah lebih banyak menentukan format-format penilaiannya saja. Sedangkan untuk penyampaiannya kepala sekolah menunjuk salah satu waka bidang untuk menyampaikan materinya. Hal ini dimaksudkan untuk melatih keberanian dan kemandirian guru. Jadi dalam penyampaian materi tidak selalu terpusat pada kepala sekolah semua guru bisa menyampaikannya.

Selain untuk melatih kemandirian guru, hal ini dilakukan karena sibuknya kepala sekolah sehingga tidak bisa melakukan supervisi secara langsung terutama dalam rapat. Oleh karena itu kepala sekolah lebih banyak ke pembinaan secara umum. Untuk itu beliau mempunyai poin-poin penilaian khusus terhadap guru-guru. Jadi di SD Islam Tompokersan ini sudah tersistem tidak membuat sistem baru. Sehingga ada dan tidak adanya kepala sekolah tidak menjadi hambatan karena program tetap berjalan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa rapat yang diadakan kepala sekolah ada yang bersifat periodik atau terjadwal ada juga yang bersifat insidental. Rapat yang sudah terjadwal ini seperti KKGS (Kelompok Kerja Guru Bidang Studi). KKGS ini dilaksanakan setiap hari Sabtu sepulang sekolah yang didalamnya akan di bahas

masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh guru bidang studi selama proses pembelajaran.

Dalam rapat kepala sekolah biasanya juga menyampaikan sedikit materi apa saja yang berhubungan dengan proses pembelajaran baik itu dari buku ataupun dari hasil pelatihan-pelatihan yang telah diikuti oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah nantinya juga akan melihat perangkat pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, yang nantinya akan dievaluasi langsung oleh kepala sekolah, jadi seorang guru bisa langsung mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Dengan ini diharapkan seorang guru akan lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Kepala sekolah juga menuntut kepada guru-guru yang kurang aktif ketika rapat untuk maju dan menyampaikan obsesi apa yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Jadi guru wajib memperagakan atau mempraktekkan bagaimana cara menyampaikan pelajarannya kepada siswa, dalam hal ini akan dievaluasi langsung oleh kepala sekolah. Model ini biasa disebut dengan "*micro teaching*".

Sedangkan untuk rapat yang bersifat insidental biasanya dengan wali murid, dan itupun kepala sekolah selalu mengikuti karena hubungannya dengan wali murid sehingga nantinya wali murid bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas. Jika memang terpaksa tidak

bisa mengikuti beliau selalu mendelegasikan kepada orang yang berwenang.

4. Mengadakan kunjungan kelas (*class visit*) yang teratur, mengunjungi guru sedang mengajar untuk meneliti bagaimana metode pengajarnya, kemudian mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan (dilakukan seinformal mungkin).

Kunjungan kelas adalah kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas.

Dalam kunjungan kelas ini kepala sekolah SD Islam Tompokersan sekaligus mengobservasi secara langsung kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran., diantaranya bagaimana cara mengajar guru di dalam kelas, metode apa yang digunakan, dan apakah metode tersebut sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa, tujuan dari kunjungan kelas ini adalah untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Dengan data itu supervisor dapat berbincang-bincang dengan guru tentang kesulitan yang dihadapi guru-guru. Oleh karena sifatnya mengadakan peninjauan dan mempelajari sesuatu yang dilihat sementara guru mengajar, maka sering disebut observasi kelas. Kunjungan kelas berfungsi sebagai alat untuk

mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa.<sup>145</sup>

Dalam proses pelaksanaannya, kunjungan kelas atau *class visit* untuk saat ini sudah tidak sepenuhnya dilakukan oleh kepala sekolah. Akan tetapi kepala sekolah sudah melimpahkannya kepada asisten direktur atau kepala departemen yang membidangi itu. Hal ini dilakukan karena sibuknya kepala sekolah sehingga waktu yang tersedia di SDI bisa dikatakan tidak banyak. Dulu kepala sekolah selalu melakukan kunjungan kelas ini bahkan terjadwal, beliau melakukan bersama-sama dengan waka kurikulum, karena memang kelas yang dikunjungi tidak sedikit jadi ada pembagian masing-masing.

Hal ini dikarenakan struktur di SD Islam Tompokersan berbeda dengan SD-SD yang lain, seperti untuk istilah kepala sekolah, di SD Islam Tompokersan menggunakan istilah Direktur, sehingga sistematis kerjanya pun berbeda dengan kepala sekolah, karena Direktur disini lebih banyak ke wilayah leader sedangkan dibawah Direktur yaitu Asdir dan kepala bagian masuk ke wilayah manajerial, sehingga yang lebih banyak terjun ke bawah atau ke kelas-kelas adalah Asdir yang dibantu oleh kepala bagian terutama kabag kurikulum.

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, Hlm. 53

Akan tetapi terkadang Direktur secara spontanitas juga melakukan kegiatan ini dan ini terprogram.

Kemudian, meskipun masing-masing guru sudah mempunyai job discription, Asdir dan waka kurikulum tetap mengadakan pertemuan kembali dengan Direktur untuk membahas hasil kunjungan kelas yang telah dilakukan. Jika memang terdapat permasalahan-permasalahan serius berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka dalam rapat mingguan kepala sekolah akan membahasnya.

5. Mengadakan saling kunjungan kelas antar guru (*inter class visit*). Hal ini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga guru yang akan disertai mengajar dan dilihat oleh guru-guru lain itu benar-benar dapat mempersiapkan diri.

Yang dimaksud dengan *inter class visit* atau *intervisitation* ialah saling mengunjungi antara guru yang satu kepada guru yang lain yang sedang mengajar. Tujuan dari program ini yaitu untuk memperbaiki pengajaran yang sudah dilakukan oleh guru.

Manfaat dari Intervisitation adalah:

- a. Memberi kesempatan mengamati rekan lain yang sedang memberi pelajaran.
- b. Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman atau keterampilan tentang teknik dan metode mengajar serta berguna

bagi guru-guru yang menghadapi kesulitan tertentu dalam mengajar.

- c. Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar. Rekan guru mudah belajar dari temannya sendiri karena keakraban perhubungan atas dasar saling mengenal.
- d. Sifat bawahan terhadap pemimpin seperti halnya supervisor dan guru tidak ada sama sekali, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaian sesuatu persoalan yang bersifat musyawarah.

Pelaksanaan intervisitasi ini tidak diwajibkan oleh kepala sekolah, mengingat masing-masing guru sudah memiliki *job discription* yang penuh sehingga amat sedikit waktu luang mereka. Terbukti dengan adanya guru yang memang tidak pernah melakukan kunjungan ke kelas untuk melihat rekannya mengajar karena memang tidak ada anjuran atau tidak diwajibkan. Jadi lebih pada kesadaran dari masing-masing guru.

Oleh karena itu untuk menyiasati hal ini kepala sekolah atau Direktur bersama koordinator guru mata pelajaran menyisihkan waktu untuk kegiatan simulasi pemberdayaan program pengajaran guru seperti membuat model pembelajaran yang PAKEM yang dilakukan secara bergantian.

Pelaksanaan simulasi pengajaran ini biasanya dilaksanakan pada saat rapat. Dalam rapat selalu ada *micro teaching*, yaitu setiap guru harus mempresentasikan bagaimana cara dia mengajar, yang nantinya akan dilihat dan dikoreksi bersama-sama. Maka dari sini diharapkan masing-masing guru saling mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka dalam mengajar. Jadi cara ini dirasa lebih efektif dan efisien daripada saling mengunjungi antar guru, karena tidak akan mengganggu jam kerja guru.

6. Setiap permulaan tahun ajaran guru diwajibkan menyusun suatu silabus mata pelajaran yang akan diajarkan, dengan berpedoman pada rencana pelajaran atau kurikulum yang berlaku di sekolah itu.

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dan seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.<sup>146</sup>

Pengertian tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh kepala sekolah, bahwa Silabus itu merupakan seperangkat rancangan pembelajaran dari mata pelajaran tertentu sesuai dengan kelas tertentu yang wajib dibuat oleh guru.

---

<sup>146</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 38.

Setiap permulaan tahun ajaran baru kepala sekolah SD Islam Tompokersan selalu mewajibkan guru untuk menyusun suatu silabus. Yang dalam pembuatannya bisa mengacu pada beberapa silabus lain yang sudah ada atau juga membuat sendiri seperti yang sudah dilakukan oleh GPAI, karena untuk PAI memang memakai kurikulum khusus tidak mengadopsi dari luar, atau bisa juga dengan mengadakan workshop tentang pembuatan silabus, RPP dan segala perangkat pembelajaran lainnya.

Selain melalui workshop, kepala sekolah juga sering mengadakan pelatihan-pelatihan tentang pembuatan perangkat pembelajaran dengan mendatangkan pemateri dari luar. Pembuatan silabus juga dilakukan dalam rapat. Dalam rapat biasanya dibentuk perkelompok atau perjenjang untuk membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing guru. Oleh karena itu sekolah selalu menyiapkan bentuk-bentuk silabus dari yang lama hingga yang terbaru, sehingga jika sewaktu-waktu ada perubahan sekolah sudah siap dengan perubahan itu.

Silabus ini sangat bermanfaat sekali bagi guru yaitu sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.<sup>147</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan

---

<sup>147</sup> *Ibid.*, Hlm. 40.

salah satu guru SD Islam Tompokersan bahwa dengan silabus kita bisa mempunyai pedoman dalam mengembangkan pembelajaran.

7. Setiap akhir tahun ajaran masing-masing guru mengadakan penilaian cara dan hasil, kerjanya dengan meneliti kembali hal-hal yang pernah diajarkan (sesuai dengan silabus), untuk selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam tahun ajaran berikutnya.

Salah satu tugas yang tersulit bagi guru-guru ialah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, disamping menilai murid-muridnya, juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhannya.

Program *self evaluation* atau menilai diri sendiri mengenai cara dan hasil kerjanya selama satu tahun, kebanyakan sudah dilakukan oleh masing-masing guru di SD Islam Tompokersan. Meskipun tidak semua guru melakukannya, tergantung individu masing-masing.

Jika mengulas dari pernyataan bapak Masrur bahwa dulu memang pernah ada dan pernah dilakukan program semacam ini yaitu menilai dirinya sendiri sejauh mana guru dalam mengajar kemudian dikroscekkan dengan penilaian orang lain, yang kemudian hasilnya bisa dianalisa sehingga bisa ditindak lanjuti sebagai upaya pemberdayaan guru.

Untuk saat ini penilaian seperti ini dilakukan oleh siswa. Jadi siswa belajar untuk menilai bagaimana cara guru mengajar dalam satu tahun itu. Dengan cara mengisi format yang telah disediakan oleh guru. Cara ini dimaksudkan bahwa siswa juga bebas untuk mengungkapkan pendapatnya, bebas untuk bersuara, sehingga siswa tidak takut dengan guru tetapi juga tidak mengurangi rasa hormat mereka terhadap guru. Dengan ini Guru diharapkan menjadi tahu bahwa ternyata selama ini mereka dianggap menyenangkan atau tidak dalam mengajar. Dan ini juga ada *rewardnya* bagi guru.

Contoh penilaian siswa terhadap guru adalah sebagai berikut:

No	Nama Guru	Jenis Guru	Ciri-ciri yang diamati
1	.....	Guru Teladan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkataan dan Perbuatannya mencerminkan seorang guru yang berwibawa</li> <li>2. Menguasai pelajaran dengan baik</li> <li>3. Mudah dimengerti jika menerangkan pelajaran</li> <li>4. Berpakaian selalu rapi dan sopan</li> <li>5. Guru yang disiplin, menyenangkan, dan selalu kelihatan cerdas</li> <li>6. Membantu kita selalu ingin belajar</li> </ol>
2	.....	Guru Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu tepat waktu dalam mengajar</li> <li>2. Selalu memperhatikan sikap, perkataan, dan fisik siswa (baju, dll)</li> <li>3. Selalu memperhatikan kebersihan kelas dan lingkungan sekitar</li> </ol>
3	.....	Guru Menyenangkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap dan perkataannya selalu lucu dan mendidik</li> <li>2. Suka tersenyum dan suka bercanda</li> <li>3. Mampu membuat kita senang dalam berbagai keadaan</li> </ol>
4	.....	Guru Ditakuti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika kita bertemu, hati jadi takut</li> <li>2. Kita tidak berani memandang wajahnya saat bertemu</li> </ol>
5	.....	Guru Loyo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sering terlambat dalam mengajar</li> <li>2. Sering duduk ketika mengajar</li> <li>3. Ketika menerangkan kita merasa lesu dan cenderung tidak memperhatikan</li> </ol>

Penilaian terhadap guru ini dilakukan salah satu tujuannya adalah untuk memberi penghargaan serta semangat kepada guru. Penilaian ini dilakukan oleh siswa-siswi kelas 3-6 dalam rangka menyambut hari guru yang jatuh pada tanggal 25 November 2007.

Jadi penilaian terhadap diri sendiri oleh guru tetap ada, meskipun sifatnya tidak wajib. Penilaian ini menyangkut hasil usaha dan kerja guru selama satu tahun. Penilaian yang dilakukan bisa dari diri sendiri, orang lain, ataupun kepala sekolah yang nantinya akan ada raport untuk masing-masing guru. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kerja guru di tahun berikutnya. Biasanya untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, setiap hari kepala sekolah memberikan draft yang harus diisi oleh guru yang berisi tentang kolom permasalahan dan kolom pemecahan/tindak lanjut.

8. Setiap akhir tahun ajaran mengadakan penelitian bersama guru-guru mengenai situasi dan kondisi sekolah pada umumnya dan usaha memperbaikinya. (sebagai pedoman untuk membuat program sekolah untuk tahun berikutnya).

Penelitian kembali terhadap sekolah mengenai situasi dan kondisi sekolah dan usaha untuk memperbaikinya yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru sudah dilaksanakan di SD Islam Tompokersan Lumajang setiap akhir tahun. Bahkan pelaksanaannya

tidak menunggu sampai akhir tahun akan tetapi setiap minggu dalam rapat hal ini selalu dibahas.

Bahkan evaluasi tahunan ini tidak hanya diadakan oleh Direktur beserta jajaran internal sekolah saja, tetapi sekolah mempunyai tim litbang yang berfungsi untuk melakukan penelitian dan pengembangan sekolah, pengurus sekolah, komite sekolah, dan perwakilan wali murid yang setiap tahun biasanya bertemu dalam satu forum guna mengevaluasi kembali menyangkut model pembelajaran, manajerial atau hal lain yang menyangkut sekolah.

**b) Perbaikan proses pembelajaran**

Perbaikan proses pembelajaran merupakan sasaran kedua dari objek supervisi. Dimana proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, yang membutuhkan perhatian ekstra baik dari guru maupun kepala sekolah dalam pelaksanaannya.

Supervisi yang diberikan kepada guru-guru dalam tugas mengajar dan mendidik sampai saat ini masih bersifat umum. Oleh karena itu supervisi yang diberikan disebut supervisi yang umum (*general supervision*). Yang dibicarakan menyangkut masalah kegiatan belajar mengajar yang bersifat umum, yaitu mencakup:

1. Membantu guru dalam menterjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar-mengajar.

Kurikulum ialah sejumlah pengalaman belajar yang dirancang di bawah tanggung jawab sekolah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman belajar dan kegiatan belajar serta pokok-pokok bahasan biasanya merupakan garis-garis besar program pengajaran, disingkat GBPP.<sup>148</sup>

Perlu diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di SD Islam Tompokersan merupakan perpaduan antara kurikulum Diknas dan kurikulum Khas bukan kurikulum Depag, karena memang tidak ada mata pelajaran Fiqh, Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlak dan sebagainya. Dengan alasan, kepala sekolah kurang sepakat jika anak seusia dasar sudah diberi mata pelajaran yang sebegitu banyaknya sehingga waktu bermain mereka terbuang. Kepala sekolah menginginkan siswa-siswinya bisa belajar sambil bermain sehingga mereka merasa enjoy dalam menyerap pelajaran.

Dengan pola pikir yang seperti itu akhirnya kepala sekolah mempunyai inisiatif untuk memodifikasi sendiri untuk kurikulum agamanya, yaitu dengan mengadopsi kurikulum Depag dan kurikulum pesantren, yang kemudian menjadi kurikulum milik SDI. Dan yang lebih khas lagi karena kurikulum ini dibuat oleh guru-guru sendiri, sehingga guru bisa berkreasi dan mendapatkan poin tersendiri dari hasil kreasinya itu. Dari sini kepala sekolah juga mengharapkan

---

<sup>148</sup> Piet A. Sahertian, *Op.Cit.*, 131

kepada guru agar guru tidak sekedar mengajarkan buku akan tetapi bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa, yaitu dengan menyadari bagaimana pembelajaran itu sebenarnya.

Untuk penterjemahan kurikulum setiap masuk tahun ajaran baru selalu ada rapat yang membahas masalah pembelajaran dari mulai silabus, RPP, media, sampai metode pembelajaran. Tentunya untuk membuat silabus dan perangkatnya membutuhkan penterjemahan ke dalam bahasa belajar-mengajar terlebih dahulu agar mudah dipahami. Kecuali untuk kurikulum agama, karena memang dibuat sendiri oleh kelompok GPAI. Sebelum rapat bersama biasanya kepala sekolah mengumpulkan dulu asdir dan waka kurikulum untuk terlebih dahulu membahasnya bersama. Dari sini bisa diketahui bahwa kepala sekolah memang selalu memanfaatkan rapat guru sebagai ajang diskusi untuk perbaikan dalam pembelajaran ataupun pemberian materi-materi baru tentang kegiatan belajar-mengajar.

Saat ini kurikulum yang diterapkan di SDI adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) seperti yang dianjurkan oleh Diknas. Jadi untuk perangkat pembelajarannya semua menggunakan model KTSP.

2. Membantu guru-guru dalam merancang program belajar-mengajar.

Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar

mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui subjek didik, tetapi mengajar harus diartikan menolong si pelajar agar dapat belajar. Mengajar berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami. Selain itu mengajar harus dipersiapkan dengan baik. Guru perlu menyediakan waktu untuk mengadakan persiapan yang matang termasuk persiapan batin. Guru-guru dimotivasi agar selalu berusaha untuk merencanakan apa yang akan disajikan. Mempersiapkan diri agar tampil dalam mengajar dan menilai dengan tepat serta bertanggung jawab atas tugas mengajarnya. Bantuan yang diberikan dalam hal:

#### 2.1 Membantu dalam merencanakan program belajar-mengajar.

Usaha kepala sekolah SD Islam Tompokersan dalam membantu merencanakan program belajar-mengajar yaitu dengan cara memberitahu model-model pembelajaran melalui perkumpulan semacam rapat rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu, kemudian dengan KKGS, MGMP, ataupun yang sifatnya eksternal seperti pelatihan-pelatihan, yaitu dengan cara mendatangkan orang dari luar untuk memberi materi.

Tujuan dari rapat ini yaitu supaya guru bisa sharing mengenai segala proses pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, sehingga diharapkan guru akan merasa bebas dan bertanggung jawab dalam mengembangkan berbagai model

mengajar. Karena mengajar itu merupakan ketrampilan atau memiliki kiat (seni) tersendiri.

## 2.2 Membantu dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

Di samping menciptakan suasana hubungan kemanusiaan, guru perlu menguasai sejumlah keterampilan dalam menemukan cara berpikir siswa dalam proses pembelajaran keterampilan dalam menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan dalam memberi penguatan, disamping memiliki cara mengajar yang mendorong siswa untuk membelajar diri sendiri. Untuk itu guru perlu mendapat suport dan bantuan dari supervisor.

Kepala sekolah atau Direktur SD Islam Tompokersan selalu memperhatikan masalah ini. Setiap guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akan dipanggil untuk di beri arahan yang lebih baik. Kepala sekolah akan melakukan pendekatan-pendekatan secara personal dan ini biasanya dilakukan di luar sekolah, artinya kepala sekolah mendatangi guru-guru tersebut, karena dirasa dengan pendekatan seperti ini guru akan lebih nyaman dan terbuka untuk mengemukakan masalahnya dalam proses belajar-mengajar.

Dengan pendekatan emosional dan dukungan yang penuh dari kepala sekolah ini diharapkan guru bisa lebih baik dalam proses belajar-mengajar, karena dalam proses belajar-mengajar

yang bertanggung jawab secara penuh atas pengelolaan kelas adalah guru. Jadi ingin diapakan kelas itu tergantung dari gurunya. Maka dari itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pemberian stimulus agar siswa menjadi aktif dalam belajar.

Dalam membantu guru melaksanakan proses belajar-mengajar, kepala sekolah juga mendelegasikan mereka untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di luar sekolah. Sehingga guru bisa memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tidak hanya di lingkup SDI akan tetapi dari luar SDI juga.

**c) Pengembangan staf**

Dalam pengembangan staf, guru-guru perlu bertumbuh dalam jabatannya, maka setiap guru harus berusaha untuk mengembangkan dirinya.

Pengembangan staf yang dilakukan kepala sekolah kepada guru-guru yaitu dengan mengikut sertakan mereka dalam pelatihan-pelatihan di luar SDI ataupun yang diadakan oleh SDI. Selain usaha dari kepala sekolah, pengembangan staf ini juga beangkat dari usaha guru sendiri yaitu dengan kembali menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi, sebagai proses pengembangan. Yang terpenting kepala sekolah memfasilitasi. Beliau selalu menyarankan kepada guru untuk melanjutkan studi lagi. Kepala sekolah juga selalu memfasilitasi guru yang dikirim untuk pelatihan.

Sebagai proses pengembangan, kepala sekolah juga menyarankan kepada guru untuk selalu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasinya sehari-hari. Jika dalam jangka waktu 3 bulan seluruh staf tidak bisa berbahasa Inggris maka akan dikeluarkan dari sekolah, begitu pula sebaliknya dengan kepala sekolah, jika beliau tidak bisa maka beliau akan mengundurkan diri, dan ini sudah disepakati bersama-sama. Untuk itu kepala sekolah juga melakukan berbagai usaha, seperti mengkursuskan beberapa guru ke Pare.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Islam Tompokersan Lumajang**

Kesanggupan dan kemampuan seorang kepala sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi antara lain:<sup>149</sup>

1. Lingkungan masyarakat dimana sekolah berada.
2. Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Apakah sekolah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah gurunya dan murid-muridnya, memiliki halaman dan tanah yang luas atau sebaliknya.

---

<sup>149</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan, Op.Cit.*,

3. Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang dipimpinnya itu SD atau SMP. Sekolah umum atau sekolah kejuruan, dan sebagainya. Kesemuanya itu memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu.
4. Keadaan guru-guru dan pegawai-pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial ekonominya, hasrat kemauan dan kemampuannya, dan sebagainya.
5. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Diantara faktor-faktor yang lain, faktor ini merupakan faktor yang terpenting. Bagaimana baiknya kondisi dan situasi sekolah yang tersedia jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu akan kurang berarti. Sebaiknya adanya kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala sekolah, segala kekurangan yang ada akan menjadi pendorong dan perangsang untuk selalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya.

Dalam pelaksanaan supervisi ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh kepala sekolah selaku supervisor.

➤ **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi ini antara lain:

1. Wali murid yang selalu mendukung akan program sekolah.
2. Guru-guru yang siap membantu dan bekerjasama dalam memajukan SDI.
3. Sarana prasarana yang memadai meskipun belum semua terpenuhi.

Selain ketiga faktor tersebut kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berkreasi. Dalam pelaksanaan supervisi pun beliau tidak terkesan memaksa kepada bawahan harus seperti ini, tetapi pendekatan beliau lebih seperti teman dan santai, sehingga yang di supervisi merasa leluasa untuk menceritakan apa saja kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Yang terpenting menurut kepala sekolah adalah bagaimana agar para dewan guru dan seluruh stafnya menjalankan seluruh kebijakan dengan tidak terbebani, karena nantinya yang menjalankan adalah mereka sendiri, kepala sekolah hanyalah pengambil kebijakan.

➤ **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang dialami kepala sekolah dalam bidang supervisi tidak banyak, yaitu masih adanya beberapa guru yang tidak sesuai dengan harapan, artinya beberapa dari mereka kurang bisa mengikuti alur sehingga masih memerlukan banyak pembinaan.

Penghambat lain dalam pelaksanaan supervisi tersebut adalah sedikitnya waktu kepala sekolah di SDI. Artinya kepala sekolah lebih banyak tugas keluar SDI, akan tetapi kepala sekolah sudah mengantisipasi dengan mendelegasikan wakilnya seperti asdir (asisten direktur) untuk menggantikan tugas supervisi yang nantinya akan tetap di evaluasi oleh kepala sekolah. Sehingga selama meninggalkan SDI kepala sekolah tetap bisa melaksanakan tugasnya yang lain dengan lancar tanpa merasa terbebani.

Jadi memang dalam supervisi kepala sekolah tidak bekerja sendiri akan tetapi sudah membagi tugas dengan staf-stafnya agar lebih mudah dan efisien mengingat kepala sekolah juga banyak kegiatan diluar dalam usaha menunjang kemajuan SD Islam Tompokersan Lumajang.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan serta hasil penelitian yang sudah dilakukan serta rumusan masalah maka dapat diambil kesimpulan:

1. Aktualisasi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor sudah melaksanakan tugasnya secara optimal dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu melalui tiga objek sebagai berikut: a) Pembinaan kurikulum; b) Perbaikan proses belajar mengajar; c) pengembangan staf.
2. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Faktor pendukung*: a) Wali murid yang selalu mendukung akan program sekolah; b) Guru-guru yang siap membantu dan bekerjasama dalam memajukan SDI; c) Sarana prasarana yang memadai meskipun belum semua terpenuhi. *Faktor penghambat*: a) masih adanya beberapa guru yang kurang bisa mengikuti alur sehingga perlu banyak pembinaan; b) Terbatasnya waktu kepala sekolah di sekolah.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian (SD Islam Tompokersan Lumajang) khususnya bagi kepala sekolah atau direktur SD Islam Tompokersan Lumajang dalam memimpin staf pengajar dan karyawan guna terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, saran-saran penulis antara lain:

1. Diharapkan semua karyawan sekolah, termasuk guru-guru dan kepala sekolah, harus berusaha menjalankan supervisi demokratis berdasarkan kenyataan, bahwa setiap guru adalah orang biasa, yang mempunyai keunggulan dan kelemahan, mempunyai sifat-sifat positif dan negatif. Guru bukan orang luar biasa yang memiliki semua syarat bagi seorang pemimpin dan supervisor.
2. Selain itu disarankan kepada kepala sekolah agar tetap menjaga kontinuitas dalam menjalankan program supervisi. Karena tidak jarang dengan adanya pergantian seorang pemimpin berganti pulalah suatu kebijakan yang pada akhirnya berimbas pula pada suatu sistem yang sudah berjalan dengan baik.
3. Kepada peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dari tinjauan lain, sehingga dapat memberi tambahan referensi mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen jurusan Administrasi Pendidikan IKIP Malang. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Subroto Suryo. 1984. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Saputro Suprihadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Rosdakarya.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Ilham, M.. 2005. *Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Daryanto. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Pidarta Made. 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Daryanto M. 1998. *Administarsi Pendidikan*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sahertian A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daryanto, H.M. 2006. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen agama RI. 2004. *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- , 2000. *Pedoman Pelaksanaan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Soetopo Henyat dan Soemanto Wasty. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sagala Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dpukularah Bahri Syaiful. 2000. *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dpukularah Bahri Syaiful dan Zain Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ali Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Margono S. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

B Miles Matthew dan Huberman Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjejep R.R.. Jakarta, UI Press.

Qura'an in Word, QS Al-Anbiya': 73.

